

BAB III

INOVASI KAMPUNG TEMATIK DI KOTA SEMARANG

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan di lapangan, baik data primer maupun data sekunder yang terkait dengan Inovasi Kampung Tematik di Kota Semarang. Data hasil temuan di lapangan akan diuraikan dan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab I yaitu: Bagaimana proses inovasi Kampung Tematik di Kota Semarang, siapakan aktor-aktor yang terlibat dalam inovasi kampung sehat ramah anak utnuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak, dan Bagaimana proses pemberdayaan kampung sehat ramah anak dalam rangka keberlanjutan program jangka panjang. Hasil penelitian diuraikan dari jawaban yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan. Informan yang diwawancarai dalam penelitian merupakan narasumber yang menjadi pihak langsung yang terkait dan terlibat dengan penyelenggaraan pemerintahan daerah, khususnya bidang perencanaan daerah yang betugas untuk merencanakan program pengentasan kemiskinan yang digagas oleh Walikota Semarang, yaitu Kampung Tematik. Gambaran mengenai Inovasi Kampung Tematik di Kota Semarang dapat diketahui melalui penjelasan dan cerita-cerita dari pihak yang terlibat pada proses perencanaan dan pemberdayaan Kampung Tematik secara jujur dan benar sesuai dengan pendapat pribadi informan.

Setelah mendapatkan data yang diperoleh dari proses wawancara melalui susunan bentuk *interview guide*. Penyajian data tersebut diolah menjadi kuesioner yang digunakan untuk memperoleh respon dan penilaian dari masyarakat untuk memperkuat data yang diperoleh di lapangan sehingga data yang diperoleh saat wawancara dapat diperkuat kembali menjadi data kuesioner yang berbentuk pernyataan. Metode suvey ini dilakukan dengan cara menyebar sebanyak 100 kuesioner kepada warga RW 09 Kelurahan Kuningan, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang yang terdiri dari 8 RT.

Untuk membahas rumusan masalah peneliti melakukan berbagai analisis menggunakan teori inovasi, teori partisipasi dan pemberdayaan masyarakat.

3.1 Ide Inovasi Kampung Tematik di Kota Semarang

Rogers (2003: 12) Inovasi merupakan sebuah ide, praktik atau objek yang dianggap baru oleh individu satu unit lainnya. Kampung tematik adalah inovasi yang baru di Kota Semarang, karena belum pernah ada sebelumnya di Kota Semarang. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Johannes Adhi Nugroho selaku Kasubid Sosial BAPPEDA Kota Semarang:

“Sejarahnya itu dimulai kurang lebih tahun 2016 dan itu yang memprakarsai adalah pak Hendrar Prihadi selaku Walikota terpilih pada periode kepemimpinan 2016-2020. Kenapa disebut inovasi, karena di Kota Semarang belum pernah”²³

Kampung Tematik diprakarsai oleh Walikota Semarang Hendrar Prihadi pada tahun 2016, menjadi salah satu program dalam Gerbang Hebat (Gerakan Bersama Penanggulangan Kemiskinan dan Pengangguran melalui Harmonisasi Ekonomi, Edukasi, Ekosistem dan Etos Bersama Masyarakat). Disebut inovasi karena sebelumnya belum pernah ada program yang menonjolkan potensi setiap kelurahan di Kota Semarang.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Bu Winarni selaku Kasi Kesejahteraan Kelurahan Kuningan,

“Setiap kelurahan kayaknya setiap tahun itu harus ada satu kampung tematik, misalnya tahun 2016 kelurahan kuningan, ada kampung tematiknya kampung sehat ramah anak, trus nanti besok tinggal kelurahan mana kelurahan mana gitu.”²⁴

Kampung tematik adalah satu wilayah dibawah administrasi kelurahan yang menunjukkan jati diri/potensi/makna masyarakat atas suatu potensi lokal yang diangkat dan ditonjolkan atas kesepakatan masyarakat. Gagasan Kampung tematik muncul pada tahun 2016 sebagai salah satu program unggulan dalam Gerbang Hebat

²³ Diolah dari Transkrip Wawancara Dengan Kepala Sub Bidang Sosial BAPPEDA Kota Semarang yaitu Bapak Johannes Adhi. Pada Tanggal 16 Januari 2019 di Kantor Bidang Pemsosbud BAPPEDA.

²⁴ Diolah dari transkrip wawancara dengan Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial Kelurahan Kuningan Kota Semarang yaitu Ibu Winarni. Pada tanggal 17 Januari 2019 di Kantor Kelurahan Kuningan.

Kota Semarang, yang merupakan inisiasi dari Walikota terpilih yakni Hendrar Prihadi. Kampung tematik bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan potensi yang dimiliki, meningkatkan kualitas permukiman, mengangkat kearifan lokal dalam mengelola potensi dan memecahkan permasalahan ekonomi, sosial dan lingkungan di masyarakat.

Setelah menyampaikan gagasannya, Walikota Semarang melakukan koordinasi dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Semarang untuk membahas rencana inovasi Kampung Tematik. Proses perencanaan inovasi kampung tematik dilaksanakan dengan diadakannya mapping potensi dan masalah yang dihadapi di seluruh kelurahan di Kota Semarang oleh Bappeda Kota Semarang. Adapun tahap pelaksanaan Kampung Tematik adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Tahap Pelaksanaan Inovasi Kampung Sehat Ramah Anak

No	Kegiatan	Keterangan
1	Penggalian potensi dan permasalahan	Oleh Kecamatan, Kelurahan dan masyarakat
2	Penyusunan draft proposal	Latar belakang, potensi, masalah, existing, design, rencana tindak lanjut, RAB
3	Pemaparan draft proposal di BAPPEDA	Tim verifikasi (BAPPEDA dan OPD)
4	Supervisi di Lapangan	Kesesuaian proposal dengan kondisi di lapangan
5	Pemaparan proposal final	Bersama walikota dan wakil walikota
6	Penetapan dengan SK Walikota	Penetapan lokasi dan tema
7	Penganggaran	Kesesuaian DPA dan RAB di proposal disetujui
8	Pelaksanaan	Pelaksanaan kegiatan fisik dan non fisik
9	Monitoring dan Evaluasi	Memastikan outcome dan keberlanjutan

Sumber: Paparan Evaluasi Kampung Tematik oleh BAPPEDA Tahun 2018

Tahapan pelaksanaan Kampung Tematik dimulai dari penggalian potensi dan permasalahan oleh kecamatan, kelurahan dan masyarakat. Tahap berikutnya penyusunan *draft* proposal yang berisi latar belakang, potensi, masalah, *existing design*, rencana tindak lanjut, RAB, kemudian *draft* proposal di BAPPEDA yang

akan diverifikasi oleh tim dari BAPPEDA dan OPD, tahap selanjutnya supervisi lapangan untuk memeriksa kesesuaian proposal dengan kondisi di lapangan setelah itu pemaparan proposal *final* bersama walikota dan wakil walikota, kemudian penetapan dengan SK Walikota untuk penetapan lokasi dan tema, tahap selanjutnya adalah penganggaran menurut kesesuaian dengan RAB di proposal yang disetujui, tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan kegiatan fisik dan non-fisik dan tahap terakhir adalah *monitoring* dan evaluasi untuk memastikan *outcome* dan keberlanjutan.

Walikota Semarang, Hendrar Prihadi, memberikan wewenang kepada BAPPEDA dalam proses perencanaan, hingga evaluasi. Pemerintah awalnya menunjuk wilayah lokasi yang akan dijadikan kampung tematik, kemudian untuk menentukan tema dan lokasi pembangunan infrastruktur diserahkan kepada masyarakat setempat sesuai dengan kegiatan yang akan dikembangkan. Berikut pernyataan Bapak Johannes Adhi Nugroho selaku Kasubid Sosial Bappeda Kota Semarang:

“Sifatnya bottom up, pemerintah menunjuk lokasi, tetapi temanya bukan pemerintah yang menentukan, contohnya 1 kelurahan ada 5 RW, dan yang paling memiliki potensi itu yang mana, nanti dimusyawarahkan dan yang lain harus setuju.”²⁵

²⁵ Diolah dari Transkrip Wawancara Dengan Kepala Sub Bidang Sosial BAPPEDA Kota Semarang yaitu Bapak Johannes Adhi. Pada Tanggal 16 Januari 2019 di Kantor Bidang Pemsosbud BAPPEDA.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Ibu Winarni selaku Kasi Kesejahteraan Sosial Kelurahan Kuningan:

“Kampung Tematik dari Kota, dari pak Wali tapi kalo temanya itu dari masyarakat”²⁶

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kelurahan yang akan dijadikan Kampung Tematik ditunjuk oleh BAPPEDA kemudian kelurahan yang ditunjuk kemudian mengadakan rapat yang mengajak serta masyarakat sekitar untuk membahas tema dan kelanjutan pembentukan Kampung Tematik. Sehingga masyarakat diberikan kesempatan untuk berpartisipasi seak awal perencanaan Kampung Tematik.

Halverson (2005) Inovasi dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yakni *Incremental Innovation – Radical Innovation*, yaitu inovasi berhubungan dengan tingkat keaslian dari inovasi itu sendiri, *Top down – bottom up Innovation*, yaitu untuk menjelaskan siapa yang memimpin proses perubahan perilaku dan *Needs led Innovation – Eficiency-led Innovation*, yaitu proses inovasi yang diinisiasi telah menyelesaikan permasalahan dalam rangka meningkatkan efisiensi pelayanan, produk, prosedur.

Dalam perkembangannya, kampung tematik dibagi dalam 3 tahap, yakni pada tahap pertama tahun 2016 dibentuk di 32 kelurahan, tahap kedua tahun 2017 dibentuk

²⁶ Diolah dari transkrip wawancara dengan Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial Kelurahan Kuningan Kota Semarang yaitu Ibu Winarni. Pada tanggal 17 Januari 2019 di Kantor Kelurahan Kuningan.

di 80 kelurahan dan tahap ketiga tahun 2018 dibentuk di 65 kelurahan, sehingga pada tahun 2018 di Kota Semarang memiliki 177 kampung atau satu kampung setiap kelurahan.

3.2 Pembangunan Kampung Sehat Ramah Anak

Kampung tematik yang berjumlah 177 di setiap kelurahan mempunyai tema yang berbeda-beda sesuai dengan potensi yang dimiliki, seperti pada Kampung Sehat Ramah Anak yang bertempat di Kelurahan Kuningan, Kecamatan Semarang Utara. Kampung Sehat Ramah Anak merupakan salah satu dari 32 kampung tematik pertama yang dibangun pada tahun 2016. Berikut pernyataan Ibu Winarni selaku Kasi Kesejahteraan Sosial Kelurahan Kuningan:

“Kenapa kampung tematiknya sendiri dipilih di wilayah Kuningan, kelurahan Kuningan dulu disamping ada banjir, rob, ya istilahnya identik dengan kekumuhan sehingga bagaimana menghilangkan kesan itu.”²⁷

Kelurahan Kuningan dikenal sebagai wilayah yang kumuh walaupun letaknya di perkotaan. Sering terjadi rob disebabkan oleh saluran-saluran yang tersumbat, dan belum adanya pengelolaan sampah yang baik membuat kesan kumuh sangat terlihat jelas. Dengan ditunjuknya Kelurahan Kuningan sebagai Kampung Tematik tentunya

²⁷ Diolah dari transkrip wawancara dengan Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial Kelurahan Kuningan Kota Semarang yaitu Ibu Winarni. Pada tanggal 17 Januari 2019 di Kantor Kelurahan Kuningan.

untuk menghilangkan kesan kumuh dan mengatasi masalah sosial yang timbul akibat dari kekumuhan di wilayah tersebut.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Bapak Johannes Adhi Nugroho selaku Kasubid Sosial Bappeda Kota Semarang:

“misalnya seperti yang kamu diteliti di Kuningan kan before afternya kelihatan, nah itu tadinya kan kumuh, Cuma yang diangkat di Kuningan ini dilihat dari indikatornya ini dia ngambilnya di indikator sosial”²⁸

Selain kawasan yang kumuh, Kelurahan Kuningan sangat rawan terjadinya tawuran yang membuat masyarakat sekitar khawatir, sehingga perlu adanya suatu tindakan untuk mencegah dan menangani masalah tersebut. Masih banyaknya anak yang tidak mempunyai kegiatan yang positif dan memilih untuk bermain di luar lingkungan mereka pun membuat khawatir sebagian besar orang tua. Proses penentuan tema Kampung Tematik di Kelurahan Kuningan dimusyawarahkan berdasarkan masalah-masalah yang timbul di masyarakat dan solusi untuk masalah tersebut.

“Saat kita diajak ngobrol-ngobrol dengan pak lurah mengenai pemilihan temanya ya intinya itu untuk menghilangkan daerah kumuh, kan dulunya sini daerah kumuh, tidak tertata, banyak anak nakal pada minum-minuman keras, ada program kampung tematik, ramah anak ya dimusyawarahkan kita.”²⁹

²⁸ Diolah dari Transkrip Wawancara Dengan Kepala Sub Bidang Sosial BAPPEDA Kota Semarang yaitu Bapak Johannes Adhi. Pada Tanggal 16 Januari 2019 di Kantor Bidang Pemsosbud BAPPEDA.

²⁹ Diolah dari transkrip wawancara dengan Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial Kelurahan Kuningan Kota Semarang yaitu Ibu Winarni. Pada tanggal 17 Januari 2019 di Kantor Kelurahan Kuningan.

Dengan adanya kampung tematik sehat ramah anak diharapkan lingkungan menjadi tertata dengan lebih baik, masyarakat turut merawat agar fasilitas yang telah disediakan tidak cepat rusak dan anak-anak yang tadinya tidak memiliki kegiatan positif bisa berkumpul di taman yang telah disediakan, ada kegiatan positif seperti belajar bersama dengan teman sebaya dan menghilangkan *image* daerah yang sebelumnya buruk.

Before:

Gambar 3.1

Kenampakan Sebelum Pembangunan



Sumber: BAPPEDA Kota Semarang

After:

Gambar 3.2
Kenampakan Setelah Pembangunan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dari gambar diatas menunjukkan kondisi sebelum dan sesudah dibentuknya Kampung Sehat Ramah Anak di Kelurahan Kuningan. Dapat terlihat perbedaan yang sangat signifikan antara kedua kondisi tersebut. Sebelum adanya Kampung Sehat Ramah Anak tampak kondisi lingkungan yang kurang tertata dengan baik dan tidak adanya ruang bermain yang tersedia untuk anak-anak. Berbeda dengan kondisi setelahnya yang dibangun taman bermain sehingga anak-anak dapat bermain di lingkungan mereka tanpa harus pergi jauh keluar Kelurahan Kuningan.

3.3 Jenis-jenis Inovasi

Selain pembangunan infrastruktur berupa taman bermain yang digunakan untuk menunjang kegiatan anak-anak, adapula inovasi-inovasi yang muncul dengan adanya Kampung Tematik. Inovasi tersebut antara lain yang berkaitan dengan melibatkan partisipasi anak dan perempuan, pelayanan kesehatan dan pengelolaan sampah. Adapun jenis-jenis inovasi tersebut adalah sebagai berikut:

3.3.1 Pembentukan Forum Anak

Forum anak merupakan suatu wadah dalam upaya mewujudkan pengarusutamaan hak-hak dalam kehidupan keluarga bermusyawarah dan berbangsa. Sehingga dalam pelaksanaannya diterbitkan Keputusan Walikota Semarang Nomor 427/949 Tahun 2018 tentang Pembentukan Forum Anak Periode Tahun 2018-2020. Tujuan dibentuknya forum anak adalah sebagai sarana bagi anak di Kota Semarang untuk menyalurkan aspirasinya, mengidentifikasi kondisi sosial budaya dan isu yang terkait dengan hak anak dan mendukung program kerja pemerintah/organisasi/kelompok dalam memperjuangkan hak-hak anak. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Bambang Teguh selaku Kasi Partisipasi Anak DP3A Kota Semarang:

“Ada juga forum anak tujuannya adalah bahwa peran dari anak harapannya suaranya didengar oleh pemerintah oleh aparat aparat mulai dari tingkat RT sampai tingkat Kota. Dimana dia menyuarakan aspirasinya itu, mulai dari rembuk warga dengan musrenbang”³⁰

Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Bu Winarni selaku Kasi Kesejahteraan Sosial:

“Pemberdayaan ada, kemarin dari dinas DP3A membentuk forum anak”³¹

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa anak-anak dapat turut menyampaikan dan menyuarakan aspirasinya pada saat pembuatan keputusan dari tingkat yang paling rendah seperti RT sehingga mereka dapat memperjuangkan apa yang menjadi hak-haknya dan berdampak bahwa mereka merasa dihargai dan diberi kesempatan karena dengan begitu anak-anak menjadi berani untuk menyuarakan apa yang mereka rasakan.

Di Kelurahan Kuningan sendiri sudah terbentuk forum anak dengan dibuatnya Surat Keputusan Lurah Kuningan Nomor: 460/09/KEP/IV/2018. Dibentuknya forum anak di Kelurahan Kuningan bertujuan untuk menyalurkan aspirasi anak di Wilayah Kelurahan Kuningan mengupayakan pelaksanaan perlindungan anak di wilayah Kelurahan Kuningan memperjuangkan pemenuhan hak-hak anak dan pelaksanaan

³⁰ Diolah dari transkrip wawancara dengan Kepala Seki Partisipasi Anak DP3A Kota Semarang yaitu Bapak Bambang Teguh. Pada tanggal Januari 2019 di Kantor DP3A.

³¹ Diolah dari transkrip wawancara dengan Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial Kelurahan Kuningan Kota Semarang yaitu Ibu Winarni. Pada tanggal 17 Januari 2019 di Kantor Kelurahan Kuningan.

kewajiban anak serta berupaya membantu menyelesaikan permasalahan anak sesuai dengan kapasitas anak.

Gambar 3.3

Forum Anak Kelurahan Kuningan



Sumber: DP3A Kota Semarang

Dengan dibentuknya forum anak di Kelurahan Kuningan dibentuk juga pengurus forum anak Kelurahan Kuningan periode 2018-2020 yang terdiri dari anak-anak yang bertempat tinggal di Kelurahan Kuningan dengan maksimal umur 18 Tahun. Berikut adalah pengurus forum anak Kelurahan Kuningan:

Tabel 3.2
Susunan Pengurus Forum Anak Kelurahan Kuningan
Kecamatan Semarang Utara
Kota Semarang
Periode 2018-2019

No	Nama	Jabatan	Alamat
1	Kafa Hidyah	Ketua	Kuningan
2	Mukhlis	Wakil Ketua	Kuningan
3	Nabila Aulia P	Sekretaris 1	Kuningan
4	Nurul	Sekretaris 2	Kuningan
5	Maylani Nur S	Bendahara 1	Kuningan
6	Nila Aprilia	Bendahara 2	Kuningan
7	Magdalena Ayu Pramesti	Divisi Sosialisasi Perlindungan Anak hak dan Kewajiban Anak	Kuningan
8	Maulida		
9	Alleandro Farel F	Divisi Data dan Inormasi	Kuningan
10	Husna Dinda		
11	M Ashar Ulinnuha	Divisi Jaringan dan Adokasi	Kuningan
12	Gilang Ramadhani		

Sumber: DP3A Kota Semarang

3.3.2 Pemeriksaan Jentik

Salah satu Inovasi yang bertujuan untuk mendukung Kampung Tematik Sehat Ramah Anak adalah dengan adanya pemeriksaan jentik nyamuk yang dilakukan oleh masyarakat secara langsung. Munculnya inovasi tersebut dikarenakan di wilayah

Kuningan dulunya masyarakat banyak yang terjangkit demam berdarah. Hal ini disampaikan oleh Ibu Winarni selaku Kasi Kesejahteraan Sosial Kelurahan Kuningan:

“Dulu itu bahkan untuk penyakit demam berdarah itu disini selalu KLB (Kejadian Luar Biasa) tingkat kota itu selalu”³²

Sehingga untuk menanggulangi hal tersebut pihak Puskesmas memberikan program-program yang diharapkan dapat mengatasi masalah Demam Berdarah. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Mas Gehapasa selaku Promosi Puskesmas Bandarharjo:

“Program puskesmas bandarharjo ada beberapa yaitu penyuluhan KB, KIA, Kesehatan Gigi, Demam Berdarah, TB. Untuk daerah kita, yang lagi booming adalah kasus DBD”³³

Sesuai dengan tema Kampung Tematik Sehat Ramah Anak, kebanyakan kegiatannya adalah bagaimana memperbaiki pola hidup dan memberikan pengertian serta contoh kepada masyarakat untuk hidup sehat serta menjaga lingkungan sekitar agar masyarakat terhindar dari berbagai macam penyakit.

³² Diolah dari transkrip wawancara dengan Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial Kelurahan Kuningan Kota Semarang yaitu Ibu Winarni. Pada tanggal 17 Januari 2019 di Kantor Kelurahan Kuningan.

³³ Diolah dari transkrip wawancara dengan Promosi Kesehatan Puskesmas Bandarharjo yaitu M. Saefuddin Gehapasa. Pada tanggal 07 Februari 2019 di Puskesmas Bandarharjo.

Gambar 3.4
Pemeriksaan Jentik di Rumah Warga



Sumber: Puskesmas Bandarharjo

Gambar 3.2 menunjukkan saat petugas dari puskesmas melakukan pemeriksaan jentik-jentik nyamuk di bak mandi warga dan genangan-genangan air yang diharapkan dapat mendeteksi jika ada jentik lebih dini untuk dapat mencegah penyakit Demam Berdarah.

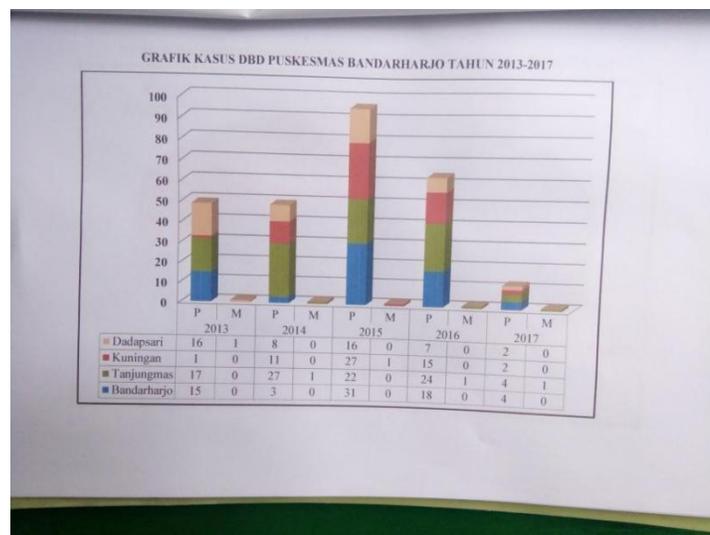
Tidak hanya pemeriksaan jentik di rumah-rumah warga, tetapi juga program tersebut telah masuk dalam kegiatan di sekolah dasar. Dengan nama Si Centik atau Siswa Cari Jentik, kegiatan tersebut dilakukan oleh siswa setiap hari minggu dirumah masing-masing kemudian pada hari senin dilaporkan ke sekolah. Hal tersebut disampaikan oleh Mas Gehapasa selau Promosi Kesehatan Puskesmas Bandarharjo:

“Kalau untuk di SD ada nama program si centik kepanjangannya siswa cari jentik, dengan cara mengecek sendiri dirumahnya setiap hari minggu, seninnya lapor ke sekolah”³⁴

Kegiatan tersebut bertujuan untuk membuat siswa menjadi lebih mandiri, peduli dengan kebersihan di lingkungan sekitar rumah serta belajar untuk bertanggungjawab dengan tugas yang diberikan.

Gambar 3.5

Gambar Grafik Kasus DBD Puskesmas Bandarharjo Tahun 2013-2017



Sumber: Puskesmas Bandarharjo

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa kasus demam berdarah di wilayah Kuningan mengalami penurunan yang sebelumnya terbanyak pada tahun 2015 yakni sebesar 28 kasus menurun menjadi 2 kasus pada tahun 2017. Hal tersebut

³⁴ Diolah dari transkrip wawancara dengan Promosi Kesehatan Puskesmas Bandarharjo yaitu M. Saefuddin Gehapasa. Pada tanggal 07 Februari 2019 di Puskesmas Bandarharjo.

dapat terjadi karena masyarakat semakin sadar dan waspada terhadap penyakit yang telah lama melekat di kawasan kumuh tersebut sehingga masyarakat menjadi peduli dengan lingkungan tempat tinggal mereka dengan rutin memeriksa bak penyimpanan air di lingkungan tempat tinggal.

3.3.3 Belajar Kelompok

Sesuai dengan Tema Kampung Sehat Ramah Anak, setiap program yang berlangsung akan melibatkan anak-anak di daerah tersebut. Salah satunya adalah dengan memberikan pembelajaran setelah pulang sekolah, agar saat mereka pulang sekolah dan ada waktu luang mereka bisa belajar bersama-sama. Hal tersebut disampaikan oleh Bu Winarni selaku Kasi Kesejahteraan Sosial Kelurahan Kuningan:

“biasanya mereka belajar kelompok, anak-anak belajar kelompok disitu. Ini ada yang mengajar juga dari UNNES tetapi mereka waktu mengajarnya tidak pasti. Mereka ngajarnya disini ada, setiap siang anak-anak pulang sekolah, yang masuk sore, kalau yang masuk sekolah siang mereka belajarnya sore, mengajarnya disini, di kelurahan”³⁵

Pernyataan tersebut didukung oleh Ibu Evi selaku Dosen Pembina Lapangan KKN UNNES:

“Iya salah satunya mengajar, berkelanjutannya gini, dalam arti kami itu kalau membuat program itu tidak hanya satu kali program habis ya, itu harus masyarakat itu punya produk unggul, salah satunya dia harus membuat modul, ya misalnya dia ngajar PPG, dia bikin modul

³⁵ Diolah dari transkrip wawancara dengan Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial Kelurahan Kuningan Kota Semarang yaitu Ibu Winarni. Pada tanggal 17 Januari 2019 di Kantor Kelurahan Kuningan.

bagaimana belajar PPG itu mudah, menyenangkan dan ramah anak, terus kalau les, SD, SMP, dia bikin modulnya sendiri”³⁶

Kegiatan belajar mengajar di Kampung Sehat Ramah Anak dilakukan rutin setiap hari saat anak-anak telah pulang dari sekolah. Selama KKN Tematik berjalan banyak kegiatan-kegiatan masyarakat yang juga melibatkan mahasiswa KKN UNNES.

Gambar 3.6
Kegiatan Belajar Anak



Sumber: Output Pencapaian Indikator KKN UNNES

3.3.4 Bank Sampah

Istilah Bank Sampah sekarang lebih populer untuk mengelola sampah-sampah rumah tangga di masyarakat. Program ini bertujuan untuk mengolah tumpukan sampah yang tadinya dianggap tidak dapat dimanfaatkan menjadi barang yang bernilai jual. Dengan pengolahan yang tepat tentunya tumpukan sampah akan

³⁶ Diolah dari transkrip wawancara dengan Dosen Pembimbing Lapangan KKN UNNES yaitu Ibu Evi Widowati, S.KM, M.Kes. Pada tanggal 31 Januari 2019 di Kantor LP2M UNNES

bermanfaat jika diolah dengan benar. Sampah dapat diolah menjadi kerajinan tangan, kompos, energi listrik dan masih banyak lagi.

Di wilayah Kampung Sehat Ramah Anak telah terbentuk sebuah bank sampah tepatnya di RT 07 RW 09. Mulai terbentuk sejak tahun 2016 dan sekarang telah memiliki 50 anggota dan 3 pengurus inti yang semuanya berasal dari RW 09.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Lucia selaku Ketua Rotary Club Semarang:

“Jadi kita punya kegiatan RCC binaan-binaan kita di tempat-tempat yang ibu-ibunya memang juga punya minat untuk bekerja, yakni bank sampah di RW 09”³⁷

Hal tersebut didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Nur Abadi selaku Ketua Bank Sampah di RW 09:

“Bank sampah itu pertama dari binaan rotary club. Mereka membina dari kami itu ada beberapa alternatif ketrampilan trus fokusnya ke bank sampah. Karena pemberdayaan masyarakat dan disamping itu untuk mengurangi kekumuhan juga untuk memberikan manfaat untuk lingkungan”³⁸

Bank Sampah di RW 09 Kelurahan Kuningan dikelola oleh masyarakat RW 09, sebelumnya Bank Sampah dibentuk di RW 09 dan 10 tetapi karena pengelolaan

³⁷ Diolah dari transkrip wawancara dengan Ketua Rotary Club Semarang yaitu Ibu Lucia. Pada tanggal 20 Februari 2019 di Kantor Rotary Club Semarang.

³⁸ Diolah dari transkrip wawancara dengan Ketua Bank Sampa RW 09 yaitu Nur Abadi. Pada tanggal 10 Mei 2019 di Basecamp Bank Sampah RT 07 RW 09 Kelurahan Kuningan.

yang kurang, Bank Sampah di RW 10 tidak lagi berjalan sehingga menyisakan RW 09 menjadi satu-satunya yang memiliki Bank Sampah di Kelurahan Kuningan.

Dalam proses suatu inovasi tentunya ada faktor pendukung dan penghambat yang menyertai. Albury (2003) Kampung Tematik yang sudah bertahap selama tiga tahun tentunya tidak selalu berjalan mulus, ada pula hambatan-hambatan yang menyertainya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Johannes selaku Kasubid Sosial BAPPEDA Kota Semarang:

“Faktor pendukung yang pertama yaitu potensi yang kuat dan linier dengan tema yang diangkat, dan keterlibatan stakeholder dalam perencanaan. Selanjutnya ada aktor yang memiliki peran besar sebagai koordinator, penggerak, tutor atau pelatih yang antara lain ketua RW, ketua RT, Camat, Lurah, Ketua LPMK, Ketua PKK, Ketua Kelompok Usaha, Tokoh Masyarakat yang berada pada rentang usia produktif 25-70 tahun, adanya dukungan masyarakat melalui swadaya, infrastruktur yang mendukung seperti akses jalan, penandaan dan showroom, kemudian adanya keterlibatan stakeholder (pemerintah, perguruan tinggi, perusahaan) dalam pelaksanaan dan dukungan anggaran, kemudian adanya partisipasi kelembagaan seperti dari KSM, UMKM, BKM, PKK, FKK, Karang Taruna, Pokdarwis, Gapoktan dan lain-lain dan terakhir ada legalitas melalui SK Lurah terkait Kelembagaan Kampung Tematik.”³⁹

Dapat disimpulkan bahwa kerjasama antara masyarakat dan stakeholder Kampung Tematik seperti pemerintah dan para penggerak di lapangan dapat menjadi faktor pendorong berhasilnya program Kampung Tematik. Para stakeholder dapat

³⁹ Diolah dari Transkrip Wawancara Dengan Kepala Sub Bidang Sosial BAPPEDA Kota Semarang yaitu Bapak Johannes Adhi. Pada Tanggal 16 Januari 2019 di Kantor Bidang Pemsosbud BAPPEDA.

menjadi penggerak bagi masyarakat agar masyarakat dapat berpartisipasi aktif di dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

Selain faktor pendukung adapula faktor penghambat sebuah inovasi, Albury (2003) Hambatan inovasi ada delapan jenis, yang pertama *risk aversion* atau budaya tidak menyukai resiko, tekanan dan hambatan administratif, anggaran jangka pendek dan perencanaan, ketidakmampuan menghadapi resiko dan perubahan, tidak ada penghargaan atau insentif, teknologi ada tetapi terhambat budaya dan penataan organisasi, ketergantungan berlebihan pada *high performer*, dan keengganan menutup program yang gagal. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Johannes Adhi Nugroho selaku kasubid Sosial BAPPEDA Kota Semarang:

“Faktor penghambat ada kualitas dan kuantitas SDM seperti skill, tenaga kerja, belum sesuai tren atau mode terbaru, pemasaran masih bersifat lokal atau dari mulut ke mulut, kemudian harus adanya regenerasi seperti contohnya dalam kampung tematik pande besi, seni dan budaya, faktor produktivitas masih lemah seperti keterbatasan modal (dana dan peralatan), kurangnya komunikasi dengan stakeholder (perguruan tinggi, perusahaan, OPD) yang berpotensi mendukung program kampung tematik”⁴⁰

Dalam suatu program tentu tidak akan selalu berjalan dengan mulus tanpa hambatan. Adapun komunikasi yang kurang antara stakeholder dan masyarakat serta penggerak di masyarakat yang kurang dapat menyebabkan suatu inovasi menjadi tersendat. Selain masyarakat yang acuh terhadap program pemerintah juga menjadi

⁴⁰ Diolah dari Transkrip Wawancara Dengan Kepala Sub Bidang Sosial BAPPEDA Kota Semarang yaitu Bapak Johannes Adhi. Pada Tanggal 16 Januari 2019 di Kantor Bidang Pemsosbud BAPPEDA.

hambatan dalam keberlanjutan program. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Winarni selaku Kasi Kesejahteraan Sosial Kelurahan Kuningan:

“Partisipasi warga sini ya sedang-sedang saja, soalnya kalau saya mau bilang tinggi tapi kalau anda liat dilapangan sendiri kan tidak bisa bohong, iya kan itu kan kenyataan dilapangan, tidak bisa kita bilang tinggi, mungkin bisa dibilang tinggi untuk kita mengentaskan anak-anak dari kenakalan itu, tapi kalau untuk perawatan tamannya itu memang kurang”⁴¹

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Mas Gehapasa selaku Promosi Kesehatan Puskesmas Bandarharjo:

“masih ada masyarakat yang masih belum mau untuk berpartisipasi, masyarakatnya kalau tidak diberi sesuatu itu tidak datang, dan dari kita pengennya dari masyarakat bisa memberdayakan sendiri, mandiri, tapi masyarakat mindsetnya masih berorientasi pada bantuan”⁴²

Hambatan yang timbul kebanyakan berasal dari masyarakat, seperti partisipasi yang masih kurang, kesadaran yang masih rendah dalam mengelola suatu program. Masyarakat tidak akan bergerak jika tidak ada suatu insentif yang diberikan. Sehingga perlu adanya perubahan pola pikir di dalam masyarakat agar dapat turut bertanggungjawab dalam mengelola program di wilayah mereka.

⁴¹ Diolah dari transkrip wawancara dengan Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial Kelurahan Kuningan Kota Semarang yaitu Ibu Winarni. Pada tanggal 17 Januari 2019 di Kantor Kelurahan Kuningan.

⁴² Diolah dari transkrip wawancara dengan Promosi Kesehatan Puskesmas Bandarharjo yaitu M. Saefuddin Gehapasa. Pada tanggal 07 Februari 2019 di Puskesmas Bandarharjo.

3.4 Aktor-aktor di Kampung Sehat Ramah Anak

Dalam setiap inovasi tentu ada aktor-aktor yang berperan didalamnya. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa aktor-aktor yang terlibat didalam inovasi kampung sehat ramah anak kuningan berasal dari instansi pemerintah dan non pemerintah. Berikut penjelasan tugas dari masing-masing aktor di Kampung Sehat Ramah Anak:

3.4.1 Aktor Pemerintah

Proses inisiasi, perencanaan hingga aktor pemberdayaan di Kampung Tematik di Kota Semarang melibatkan aktor-aktor pemerintah. Adapun aktor pemerintah di Kampung Kampung Sehat Ramah Anak antara lain:

3.4.1.1 Walikota Semarang

Walikota Semarang, Hendrar Prihadi adalah pencetus terbentuknya ide Kampung Tematik pada 2016, hal tersebut didasarkan pada data Kemiskinan di Kota Semarang yang masih cenderung tinggi sehingga diperlukan suatu inovasi untuk dapat mendukung dan mengembangkan potensi yang ada di masyarakat.

3.4.1.2 Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Semarang

BAPPEDA Kota Semarang khususnya bidang Pemerintahan, Sosial dan Budaya, aktor yang berperan sebagai fasilitator dalam perencanaan Kampung

Tematik. Dengan melakukan mapping potensi daerah yang melibatkan OPD, Swasta dan Perguruan Tinggi.

3.4.1.3 Kelurahan Kuningan

Kelurahan Kuningan sebagai pemangku wilayah di Semarang Utara khususnya di Kampung Tematik Sehat Ramah Anak, yang berperan dalam mengoordinir masyarakat.

3.4.1.4 DP3A (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak)

DP3A (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) merupakan aktor yang berperan untuk membentuk Forum Anak di kota Semarang, yang diharapkan dengan adanya forum anak, anak dapat dilibatkan dalam setiap kegiatan di masyarakat dan didengarkan apapun yang menjadi aspirasinya. Dengan diterbitkannya SK Walikota Semarang Nomor 427/949 Tahun 2018 tentang pembentukan forum anak kota Semarang periode tahun 2018-2020. Forum anak merupakan suatu wadah dalam upaya mewujudkan pengarusutamaan hak-hak dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa. Dengan menimbang bahwa anak sebagai generasi penerus dan potensi bagi pembangunan daerah maupun nasional, perlu mendapatkan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar secara jasmani, rohani maupun sosial dan bahwa untuk pemenuhan hak-hak anak tersebut melalui program kesejahteraan dan perlindungan anak program desa ramah anak yang responsif

terhadap kebutuhan anak dengan melaksanakan program desa ramah anak sehingga untuk mendukung pelaksanaan desa ramah anak ditetapkanlah SK Lurah Kuningan Nomor 460/09/KEP/IV/2018 tentang pembentukan forum anak Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang.

3.4.1.5 Puskesmas Bandarharjo

Puskesmas sebagai unit kesehatan yang ada di tingkat kelurahan turut berperan dalam menyetatkan masyarakat dengan program-program yang diberikan. Puskesmas Bandarharjo merupakan induk puskesmas di Kecamatan Semarang Utara, sehingga warga-warga di kelurahan yang ada di Kecamatan Semarang Utara merujuk Puskesmas Bandarharjo sebagai layanan kesehatan. Puskesmas Bandarharjo turut dalam mendukung program Kampung Tematik di Kecamatan Semarang Utara, khususnya Kelurahan Kuningan. Program yang diberikan oleh puskesmas terhadap masyarakat antara lain yang ditujukan untuk anak-anak dan warga keseluruhan Kampung Tematik.

3.4.2 Aktor Non Pemerintah

Aktor non pemerintah yang terlibat dalam kampung Tematik Sehat Ramah Anak adalah aktor dari Perguruan Tinggi dan NGO. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

3.4.2.1 LP2M UNNES

Salah satu Perguruan Tinggi di Kota Semarang yang terlibat dalam Kampung Sehat Ramah Anak adalah UNNES. KKN (Kuliah Kerja Nyata) adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mendukung dan menyalurkan program-program yang tujuannya membantu dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. LP2M memfasilitasi kegiatan KKN yang berlangsung di Kampung Tematik. Dalam Kampung Sehat Ramah Anak, KKN Tematik tentunya memberikan pengajaran kepada Anak-anak agar anak-anak setelah pulang sekolah dan ada waktu luang mereka bisa belajar bersama.

3.4.2.2 Rotary Club Semarang

Rotary Club Semarang merupakan NGO (*Non Governemnt Organization*) yang berperan memberikan pelatihan mengenai pengolahan limbah menjadi barang yang lebih bermanfaat. Dengan membentuk binaan Bank Sampah di Kampung Sehat Ramah Anak untuk mengoordinir pengumpulan sampah-sampah rumah tangga dari masyarakat.

Dari hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak aktor yang terlibat dalam Inovasi Kampung Tematik baik saat perencanaan dan pengelolaan Kampung Sehat Ramah Anak. Seluruh aktor melaksanakan kegiatan-kegiatan sesuai dengan tugas, pokok dan fungsinya masing-masing untuk mencapai terpenuhinya hak-hak anak dan tercapainya solusi untuk masalah yang dihadapi

oleh masyarakat, agar Inovasi Kampung Tematik dapat berjalan dengan maksimal dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

3.5 Proses Pemberdayaan Kampung Sehat Ramah Anak

Hakikat pemberdayaan menurut Anwar (2014, 49) memiliki beberapa makna yaitu ada pihak yang memberikan kekuasaan (*power*) kepada yang lemah, pihak yang diberikan kekuasaan atau diberdayakan kearah yang lebih baik atau kemandirian. Pemberdayaan tidak sekedar memberikan kewenangan atau kekuasaan kepada pihak yang lemah saja. Dalam pemberdayaan terkandung makna proses dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok atau masyarakat sehingga mampu berdaya, memiliki daya saing serta mampu hidup mandiri.

Kampung Sehat Ramah Anak dibentuk untuk mengatasi permasalahan yang ada di Kelurahan Kuningan. Pengembangan Kampung Tematik didasarkan pada beberapa indikator yaitu mengangkat potensi lokal, ekonomi, sosial, seni budaya atau potensi keruangan. Pengembangan Kampung Sehat Ramah Anak didasarkan pada indikator sosial, dikarenakan untuk mengatasi kawasan yang kumuh dan banyak anak-anak yang tidak punya kegiatan. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Johannes Adhi Nugroho selaku Kasubid Sosial Bappeda Kota Semarang:

“Kondisi kumuh itu kan kriterianya banyak seperti kondisi saluran, penghijauan, sampah, jadi kurang lebih kampung tematik itu salah satunya selain meningkatkan potensi lokal, perbaikan sarana dan prasarana, misalnya seperti yang kamu diteliti di kuningan kan before afternya kelihatan, nah itu tadinya kan kumuh,

Cuma yang diangkat di kuningan ini dilihat dari indikatornya ini dia ngambilnya di indikator sosial”⁴³

Untuk mengelola Kampung Sehat Ramah Anak agar menghilangkan *image* kumuh, masyarakat harus turut berperan secara aktif dalam kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Salah satunya adalah turut dalam pemberdayaan masyarakat. (Widjajanti, 2011) Pemberdayaan masyarakat sendiri memerlukan sebuah proses. Proses pemberdayaan adalah suatu siklus atau proses yang melibatkan masyarakat untuk bekerjasama dalam kelompok formal maupun non formal untuk melakukan kajian masalah, merencanakan, melaksanakan dan melakukan evaluasi terhadap program yang telah direncanakan bersama. Selain itu perlu ada partisipasi masyarakat untuk mendukung program agar dapat berjalan dengan baik. Partisipasi mendorong setiap warga masyarakat untuk mempergunakan hak dalam menyampaikan pendapat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Partisipasi masyarakat dalam kajian masalah dan perencanaan Kampung Sehat Ramah Anak dapat dilihat dari adanya keikutsertaan dalam sosialisasi Kampung Tematik yang diadakan oleh Pemangku Wilayah.

Dari hasil penelitian di lapangan proses pemberdayaan yang dilakukan di Kampung Sehat Ramah Anak sebagai berikut:

⁴³ Diolah dari Transkrip Wawancara Dengan Kepala Sub Bidang Sosial BAPPEDA Kota Semarang yaitu Bapak Johannes Adhi. Pada Tanggal 16 Januari 2019 di Kantor Bidang Pemsosbud BAPPEDA.

a. **Penyadaran**

Hal ini merupakan tahap awal dalam proses pemberdayaan, dengan membentuk pemahaman didalam masyarakat mengenai apa itu kampung tematik, tujuan dan apa saja kegiatan yang akan dilaksanakan nantinya. Proses penyadaran ini dilakukan dengan cara sosialisasi oleh Pemerintah, pemangku wilayah dan para toko masyarakat melalui rapat pada saat kegiatan PKK berlangsung. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Winarni selaku Kasi Kesejahteraan Sosial Kelurahan Kuningan:

“O ya sosialisasi terus mbak. Sosialisasi itu kita nggak henti-hentinya harus selalu, di PKK itu setiap bulan selalu ada”⁴⁴

Sosialisasi mengenai Kampung Tematik sebelumnya telah dilaksanakan oleh Kelurahan melalui PKK yang rutin kegiatannya setiap bulan. Sehingga masyarakat turut diberi pengetahuan mengenai Kampung Tematik yang akan dibentuk di lingkungan mereka. Proses ini tidak menemui kendala karena masyarakat sangat antusias dengan dibentuknya Kampung Tematik, kampung mereka yang tadinya memiliki image kumuh bisa menjadi lebih rapi. Hal ini disampaikan oleh Ibu Winarni selaku Kasi Kesejahteraan Sosial Kelurahan Kuningan:

⁴⁴ Diolah dari transkrip wawancara dengan Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial Kelurahan Kuningan Kota Semarang yaitu Ibu Winarni. Pada tanggal 17 Januari 2019 di Kantor Kelurahan Kuningan.

“Awalnya antusias banget, mereka senang kampungnya jadi bagus dicat warna-warni, dibangun taman bermain juga jadi anak-anak mainnya nggak jauh-jauh”⁴⁵

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat dapat menerima dan sepakat akan dibentuknya Kampung Sehat Ramah Anak di wilayah mereka. Pelibatan masyarakat seak awal perencanaan hingga pelaksanaan diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran pentingnya partisipasi mereka untuk membantu kelancaran program Kampung Tematik. Keikutsertaan dalam proses perencanaan dapat memacu keterlibatan masyarakat lebih dalam lagi. Hal tersebut juga harus didukung dengan perbaikan pola pikir yang ada di masyarakat bahwa program tersebut adalah milik mereka bersama, dengan begitu masyarakat tanpa harus diarahkan akan mengelolanya dengan baik. Seperti dengan melakukan kerja bakti setiap minggu, menanam tanaman di sekitar taman dan memperbaiki pagar tanaman yang rusak.

b. Pengkapasitasan

Peran stakeholder sangatlah penting di Kampung Sehat Ramah Anak, tidak hanya pemerintah tetapi juga Perguruan Tinggi dan NGO berperan dalam mengajak, membangkitkan masyarakat guna meningkatkan partisipasi masyarakat dengan melakukan pendampingan berupa pelatihan, penyuluhan dan sosialisasi. Pendampingan salah satunya dengan menyalurkan kemampuan dan

⁴⁵ Diolah dari transkrip wawancara dengan Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial Kelurahan Kuningan Kota Semarang yaitu Ibu Winarni. Pada tanggal 17 Januari 2019 di Kantor Kelurahan Kuningan.

ketrampilan seperti yang dilakukan oleh NGO Rotary Club Semarang, melakukan pelatihan kepada ibu-ibu di wilayah Kampung Tematik mengenai pengolahan limbah sampah menjadi barang yang mempunyai nilai jual. Pemerintah melalui DP3A mengadakan sosialisasi untuk membentuk Forum Anak di wilayah tersebut, selain itu ada juga penyuluhan dari puskesmas mengenai Pengentasan Sarang Nyamuk (PSN), penyuluhan KB, KIA, Kesehatan Gigi, Demam Berdarah dan TB.

Dari pendampingan, penyuluhan dan sosialisasi yang dilakukan oleh para stakeholder diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam agar masyarakat menjadi sadar dan peduli dengan lingkungan sekitarnya karena dengan lingkungan yang sehat dan bersih tentunya manfaat yang didapatkan masyarakat juga banyak, seperti kawasan yang tadinya kumuh menjadi lebih tertata rapi, membantu memecahkan masalah sosial maupun kesehatan yang ada di masyarakat, dan tentunya keterlibatan masyarakat di Kampung Sehat Ramah Anak.

c. Pemberian Daya

Peran BAPPEDA dalam pengembangan Kampung Tematik salah satunya adalah dengan memberikan bantuan dana stimulan sebesar 200 juta untuk pembangunan secara fisik berupa sarana dan prasarana untuk menunjang Kampung Sehat Ramah Anak. Pembangunan fisik berupa taman bermain untuk

anak, pengecatan jalan, perbaikan talud, dan pengadaan tanaman untuk mempercantik taman.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan proses pemberdayaan Kampung Sehat Ramah Anak dimulai dari tahap penyadaran, pengkapasitasan, dan pemberian daya.

3.5.1 Kegiatan Pemberdayaan di Kampung Sehat Ramah Anak

Kampung Sehat Ramah Anak memiliki kegiatan-kegiatan untuk menunjang inovasi masyarakat di Wilayah tersebut. Selain inovasi, adapula kegiatan pemberdayaan yang dilakukan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat di Kampung Sehat Ramah Anak. Adapun kegiatan pemberdayaan antara lain:

3.5.1.1 Pelatihan Pengolahan Sampah

Untuk mengubah *image* kawasan kumuh di wilayah Kuningan ada kegiatan untuk mengolah sampah-sampah yang tadinya dianggap tidak berguna menjadi barang jadi yang mempunyai nilai jual. Kegiatan tersebut diberikan oleh salah satu NGO di Kota Semarang yang berfokus dalam kegiatan-kegiatan sosial yaitu Rotary Club Semarang. Anggota Rotary Club Semarang memiliki pekerjaan yang sangat beragam sehingga dalam memberikan pelatihan dan penyuluhan dapat disesuaikan dengan profesi masing-masing anggotanya. Salah satunya adalah dengan memberikan pelatihan berupa pembuatan pot bunga

kepada ibu-ibu PKK di Wilayah Kampung Tematik. Seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu Lucia selaku ketua Rotary Club Semarang:

“Pelatian membuat gantungan pot dengan pemanfaatan limbah kertas koran tapi nilai jualnya tinggal tergantung mereka kalau pot kan itu tali dirangkai tinggal dibuat cantelan-cantelan harapannya kan bisa dikerjakan bisa dijual”

Hal tersebut didukung oleh pernyataan ibu Winarni selaku Kasi Kesejahteraan Sosial Kelurahan Kuningan:

“Sebenarnya pelatihan-pelatihan pemberdayaan perempuan bukan hanya dari pemerintah kota semarang, ada juga dari Rotary Club Semarang itu juga pelatihan untuk limbah yang tidak bermanfaat bisa menjadi hal yang bermanfaat”⁴⁶

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya upaya yang dilakukan oleh para stakeholder untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan di dalam Kampung Tematik, yang diharapkan mampu memberikan manfaat kepada masyarakat salah satunya masyarakat memiliki pemasukan lain yang didapat dari manual barang-barang yang telah mereka buat sendiri.

⁴⁶ Diolah dari transkrip wawancara dengan Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial Kelurahan Kuningan Kota Semarang yaitu Ibu Winarni. Pada tanggal 17 Januari 2019 di Kantor Kelurahan Kuningan.

Gambar 3.7
Pelatihan Pengolahan Sampah



Sumber: Rotary Club Semarang

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat turut berpartisipasi dalam pelatihan yang dilaksanakan oleh Rotary Club Semarang dan mereka sangat antusias dalam membuat pot bunga dari koran dan barang-barang bekas. Hasil dari membuat kerajinan dapat mereka jual dan mengasilkan keuntungan tambahan untuk masyarakat.

3.5.1.2 Penyuluhan Kesehatan

Di Kampung Sehat Ramah Anak adanya penyuluhan kesehatan menjadi sangat penting karena kawasan kumuh sangat rentan dengan berbagai penyakit, sehingga diperlukan pengetahuan mengenai bagaimana pola hidup sehat dan menjaga lingkungan sekitar agar masyarakat terhindarkan dari penyakit. Penyuluhan tentang kesehatan di Kampung Tematik Sehat Ramah Anak dilakukan oleh Puskesmas Bandarharjo. Penyuluhan yang dilakukan biasanya melalui kader-kader puskesmas. Penyuluhan yang dilakukan

puskesmas Bandarharjo antara lain adalah penyuluhan KB, KIA, Kesehatan Gigi, Demam Berdarah dan TB dan PSN. Hal tersebut disampaikan oleh Mas Gehapasa selaku Promosi Kesehatan Puskesmas Bandarharjo:

“Program puskesmas bandarharjo ada beberapa yaitu penyuluhan KB, KIA, Kesehatan Gigi, Demam Berdarah, TB dan PSN atau Pengentasan Sarang Nyamuk”⁴⁷

Gambar 3.8

Rapat Penyuluhan Program oleh Puskesmas



Sumber: Puskesmas Bandarharjo

Untuk masyarakat keseluruhan ada penyuluhan KB, Kesehatan Ibu dan Anak, Kesehatan Gigi, Demam Berdarah dan TB. Program-program tersebut berjalan dengan kerjasama yang dilakukan bersama kader kesehatan di kelurahan dengan memberikan penyuluhan ke rumah Ketua RW langsung

⁴⁷ Diolah dari transkrip wawancara dengan Promosi Kesehatan Puskesmas Bandarharjo yaitu M. Saefuddin Gehapasa. Pada tanggal 07 Februari 2019 di Puskesmas Bandarharjo.

atau lewat kader kelurahan tersebut untuk disampaikan saat kegiatan PKK. Ada pula program PSN (Pengentasan Sarang Nyamuk) yaitu dengan masyarakat memeriksa langsung bak mandi mereka masing-masing menggunakan senter setiap hari jum'at. Cara ini dianggap lebih efektif untuk mencegah penyebaran nyamuk karena lebih mudah, lebih murah daripada dengan *fogging* yang dianggap tidak efektif karena hanya mematikan nyamuk saja, sedangkan jentiknya tidak ikut mati.

Gambar 3.9

Persiapan untuk Pemeriksaan Jentik



Sumber: Puskesmas Bandarharjo

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa sebelum terjun ke masyarakat secara langsung puskesmas memberikan penyuluhan terlebih dahulu kepada para kader. Kemudian sebelum acara pemeriksaan jentik ke rumah-rumah warga dilakukan, ada arahan dan apel terlebih dahulu.

Selain ditujukan untuk masyarakat, sasaran dari penyuluhan kesehatan juga menyangkut anak-anak SD dan SMP di wilayah Kuningan. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada anak-anak sejak di bangku sekolah dasar bagaimana cara menjaga kebersihan, pola hidup sehat dan menjaga lingkungan sekitar. Adapun berikut program yang diberikan oleh puskesmas:

Tabel 3.3
Program Kesehatan untuk Anak

No	Jenjang	Kegiatan
1	Sekolah Dasar	a. CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) b. Obat tambah darah gratis c. Si Centik (Siswa Cari Jentik)
2	SMP	a. Penyuluhan Kespro (Kesehatan Reproduksi) b. Penyuluhan NAPZA c. Penyuluhan Kawasan Tanpa Rokok d. Pemeriksaan Jajanan Sekolah

Sumber: Puskesmas Bandarharjo

Gambar 3.10
Kegiatan Penyuluhan untuk Siswa



Sumber: Puskesmas Bandarharjo

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa penyuluhan yang dilakukan di Sekola Dasar dan SMP perlu untuk dilakukan karena anak-anak sebagai generasi penerus harus mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan terutama kesehatan diri sendiri agar tidak gampang terserang penyakit.

3.5.1.3 Pendataan KKN UNNES

Guna memperbarui data masyarakat di Kampung Sehat Ramah Anak mahasiswa KKN UNNES melakukan pendataan yang nantinya akan dijadikan modul sebagai laporan pencapaian indikator Kampung Ramah Anak. Menurut Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 12 Tahun 2011 tentang indikator Kabupaten/Kota Layak Anak. Terdapat 6 kluster besar yang berisi indikator-

indikator komposit. Kluster Kelembagaan ada sebanyak 9 indikator, Kluster 1 mengenai Hak Sipil dan Kebebasan terdapat 6 indikator didalamnya, Kluster 2 mengenai Lingkungan Keluarga dan Pengasuhan Alternatif terdapat 4 indikator didalamnya, Kluster 3 mengenai Hak Kesehatan dasar dan Kesejahteraan yang memuat 28 indikator, Kluster 4 mengenai Hak Pendidikan, Pemanfaatan Waktu Luang dan Kegiatan Budaya yang memuat 17 indikator, dan terakhir kluster 5 tentang Hak Perlindungan Khusus dengan memuat 11 indikator. Dari indikator-indikator tersebut hasilnya akan dihitung berapa indikator yang telah tercapai pada setiap kluster. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Evi selaku Dosen Pembina Lapangan KKN UNNES:

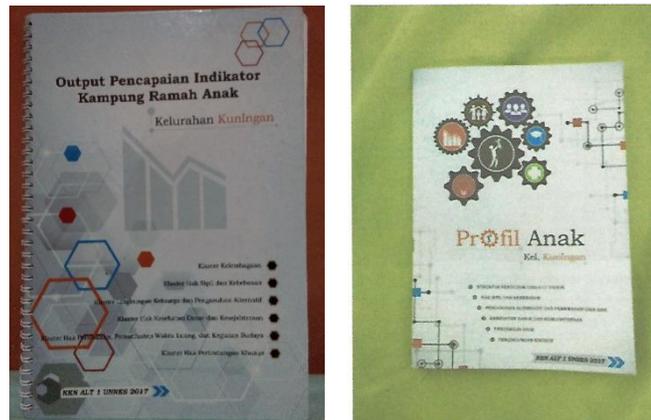
“UNNES mendampingi untuk KKN tematik desa sehat ramah anak sudah sekitar dua tahunan, jadi disitu kan nanti anda download to dek di peraturan menteri pppa itu ada indikator tentang kabupaten kota layak anak. Kami menurunkan menjadi indikator desa layak anak, itu nanti profilnya bisa minjem di desa, kita sudah buat, jadi selama sekian tahun kelihatan peningkatannya yang tadinya tidak punya apa-apa terus jadi sekian persen menurut standar ini sampai posisi terakhir itu dia sudah berapa persen memenuhi standar itu”⁴⁸

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa KKN UNNES membuat modul yang berisi kegiatan-kegiatan mereka dalam membantu masyarakat Kampung Sehat Ramah Anak dalam kegiatan mereka selama di wilayah tersebut.

⁴⁸ Diolah dari transkrip wawancara dengan Dosen Pembimbing Lapangan KKN UNNES yaitu Ibu Evi Widowati, S.KM, M.Kes. Pada tanggal 31 Januari 2019 di Kantor LP2M UNNES

Gambar 3.11

Modul Buatan Mahasiswa KKN UNNES



Sumber: KKN UNNES

Gambar tersebut menunjukkan hasil output dari pendataan yang dilakukan oleh KKN UNNES, yang berisi data capaian indikator Kampung Ramah Anak di wilayah Kuningan. Data diperoleh melalui pendataan yang dilakukan dengan metode *door to door* ke rumah warga. Selain membuat Output Pencapaian Indikator Kampung Sehat Ramah Anak, mahasiswa KKN UNNES juga membuat Profil Anak, yang memuat informasi mengenai data anak-anak di Kelurahan Kuningan.

3.6 Partisipasi Masyarakat

Suatu inovasi dapat dikatakan berhasil jika dapat dilaksanakan dengan baik dan memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Untuk dapat berjalan dengan baik tentunya diperlukan dukungan dan partisipasi dari masyarakat yang dituju.

Untuk mengetahui tingkat partisipasi maka dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai keikutsertaan masyarakat dalam inovasi kampung tematik sejak awal dibentuknya tahun 2016 di Kelurahan Kuningan, Semarang Utara.

Untuk menilai tingkat partisipasi masyarakat, peneliti melihat berbagai aspek seperti pengetahuan terhadap inovasi, keikutsertaan dalam perencanaan, pengetahuan mengenai aktor-aktor yang terlibat dan program yang diberikan dalam rangka pemberdayaan masyarakat serta keikutsertaan dalam penentuan program pemberdayaan.

3.6.1 Karakteristik Masyarakat kampung Tematik

Karakteristik responden pengisi kuesioner merupakan masyarakat RT 01 sampai 08 RW 09 Kampung Sehat Ramah Anak Kelurahan Kuningan, Semarang Utara, Kota Semarang. Karakteristik ini digunakan untuk menunjukkan dan mengetahui identitas diri masyarakat di lokasi Kampung Tematik. Identitas diri berupa jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Hal-hal tersebut akan dijabarkan hasil presentase yang telah dihitung menggunakan aplikasi SPSS, sehingga menghasilkan suatu penjabaran deskriptif pada setiap pertanyaan.

a. Jenis Kelamin Responden Kampung Tematik

Jenis kelamin dibedakan menjadi dua yakni laki-laki dan perempuan. Pandangan serta penilaian terhadap sesuatu hal akan berbeda antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan mempunyai keputusan yang berbeda dalam

mengambil manfaat yang akan berpengaruh pada setiap jenis kelamin. Dari penelitian yang telah dibagikan secara acak, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.4
Presentase Responden Menurut Jenis Kelamin

No	Keterangan	Jumlah	Presentase	Cumulative Percent
1	Laki-laki	31	31%	31%
2	Perempuan	69	69%	100%
Jumlah		100	100	

Sumber: Data Primer. Daftar Pertanyaan Nomor 2, diolah

Berdasarkan tabel 3.3 menunjukkan presentase responden berdasarkan jenis kelamin di kampung Sehat Ramah Anak. Jenis kelamin laki-laki sebanyak 31% atau 31 orang dan perempuan sebanyak 69% atau 69 responden. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih perhatian terhadap program-program pemerintah sedangkan laki-laki kurang memberi perhatian terhadap program-program pemerintah.

b. Usia Responden Kampung Tematik

Faktor usia juga mempunyai pengaruh pada tingkat pandangan dan penilaian masyarakat. Adanya perbedaan kedudukan berdasarkan senioritas di dalam masyarakat menimbulkan terbentuknya golongan muda dan golongan tua. Golongan tua dianggap mampu mempunyai pemikiran yang rasional dan golongan muda masih ingin mencoba dan menerima hal-hal disekitar mereka. Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.5
Precentage Responden Menurut Usia

No	Keterangan	Jumlah	Presentase	Cumulative Percent
1	<20 Tahun	8	8%	8%
2	21-35 Tahun	19	19%	27%
3	36-50 Tahun	46	46%	73%
4	51-65 Tahun	23	23%	96%
5	>65 Tahun	4	4%	100%
	Jumlah	100	100	

Sumber: Data Primer. Daftar Pertanyaan Nomor 7, diolah

Berdasarkan tabel 3.5 menunjukkan responden berdasarkan kelompok usia. Karakteristik responden Kampung Sehat Ramah Anak yang mendominasi adalah kelompok umur 36-50 Tahun yakni sebanyak 46% atau 46 responden, kemudian kelompok umur 51-56 Tahun sebanyak 23% atau 23 responden, kelompok umur 21-35 sebanyak 19% atau 19 responden, kelompok umur <20 Tahun sebanyak 8% atau 8 responden dan kelompok umur >65 tahun sebanyak 4% atau 4 responden.

Faktor usia mempengaruhi tingkat keaktifan dalam bermasyarakat. Biasanya usia dewasa adalah usia dimana masyarakat dapat turut serta dalam berpendapat serta mengambil keputusan. Dari hasil penelitian pun didapatkan masyarakat yang turut berpartisipasi dalam kampung tematik adalah kelompok usia 36-50 tahun, dimana usia yang sudah dewasa untuk turut serta berpartisipasi dalam kegiatan bermasyarakat

dan mengemukakan pendapat serta lebih mempunyai pikiran yang matang untuk menentukan suatu keputusan.

c. **Tingkat Pendidikan Responden Kampung Tematik**

Tingkat pendidikan menunjukkan kapasitas seseorang dalam menyerap informasi dan mengimplementasikannya terhadap perilaku dan gaya hidup sehari-hari. Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap cara pandang seseorang terhadap suatu hal. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin luas pula dan terbuka pula pemikiran-pemikiran orang tersebut. Dari hasil penelitian didapatkan data sebagai berikut:

Daftar Tabel 3.6
Tingkat Pendidikan Responden

No	Keterangan	Jumlah	Presentase	Cumulative Percent
1	Tamat SD	18	18%	18%
2	SLTP	41	41%	59%
3	SLTA	39	39%	98%
4	PT	2	2%	2%
	Jumlah	100	100	

Sumber: Data Primer. Daftar Pertanyaan Nomor 8, diolah

Berdasarkan tabel 3.6 menunjukkan presentase masyarakat di wilayah kampung tematik, karakteristik responden kampung sehat ramah anak berdasarkan tingkatan pendidikan yang terbanyak adalah tingkat SLTP yaitu sebanyak 41% atau 41 responden, kemudian tingkat SLTA sebanyak 39% atau 39 responden, tamat SD

sebanyak 18% atau 18 responden dan PT sebanyak 2% atau 2 responden. Pada saat melakukan observasi masyarakat di wilayah Kuningan memang kebanyakan berpendidikan rendah sangat jarang ditemui masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi, sehingga pemikiran dan keterbukaan masyarakat terhadap orang lain masih sangat kurang. Tingkat pendidikan yang rendah membuat masyarakat sulit untuk membiarkan pikirannya terbuka untuk hal-hal baru. Kualitas seta daya pikir masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan mereka.

Tingginya tingkat pendidikan tentunya dapat memudahkan masyarakat dalam menghadapi tantangan global, dimana diperlukan pengetahuan dan kesiapan agar dapat menyerap informasi dengan baik. Dari hasil lapangan, memang masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah cenderung apatis, kurang peduli dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya dan mereka cenderung menolak adanya orang baru. Berbeda dengan masyarakat yang tingkat pendidikannya tinggi, mereka cenderung lebih terbuka, peka dengan lingkungan sekitar dan sangat informatif.

d. Mata Pencaharian Masyarakat Kampung Tematik

Mata pencaharian merupakan hal yang sangat krusial bagi kehidupan manusia, dengan mempunyai mata pencaharian manusia dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Pemenuhan kebutuhan ini merupakan sesuatu kewajiban yang harus dipenuhi untuk menjamin keberlangsungan kehidupannya. Butuh suatu usaha dan

kerja keras untuk menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing orang. Dari penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.7
Presentase menurut Mata Pencapaian

No	Keterangan	Jumlah	Presentase	Cumulative Percent
1	Wirausaha/Pedagang	20	20%	20%
2	Buruh Bangunan/Industri dll	7	7%	27%
3	Jasa (Bengkel dll)	7	7%	34%
4	Ibu Rumah Tangga	47	47%	81%
5	Masih Sekolah/Kuliah	3	3%	84%
6	Tidak/Belum Bekerja	4	4%	88%
7	Lainnya	12	12%	100%
	Jumlah	100	100	

Sumber: Data Primer. Daftar Pertanyaan Nomor 9, diolah

Berdasarkan tabel 3.7 menjelaskan karakteristik responden menurut mata pencapaian. Karakteristik responden kampung sehat ramah anak berdasarkan mata pencapaian yang paling banyak adalah Ibu Rumah Tangga yakni sebesar 47% atau 47 responden, kemudian wirausaha/pedagang sebanyak 20% atau 20 responden, Lainnya yang merupakan swasta sebanyak 12% atau 12 responden, Buruh bangunan/industri dll dan Jasa (Bengkel dll) yang masing-masing sebanyak 7% responden, sedangkan Tidak/belum bekerja sebanyak 4% atau 4 responden dan masih sekolah/kuliah sebanyak 3% atau 3 responden. Dari hasil penelitian melalui observasi diketahui didominasi oleh ibu rumah tangga, yang kesehariannya bekerja dirumah mengurus anak-anak sedangkan para suami yang bekerja.

3.6.2 Kecenderungan Masyarakat dalam Inovasi

a. Pengetahuan masyarakat tentang inovasi

Adanya pengetahuan tentang inovasi menandakan bahwa tingginya perhatian dari masyarakat terhadap isu-isu dan program yang diberikan oleh pemerintah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat mengetahui inovasi kampung tematik di Kota Semarang, khususnya di Kampung Sehat Ramah Anak Kuningan, Semarang Utara. Untuk mengetahui lebih rinci mengenai tingkat pengetahuan masyarakat terhadap Inovasi Kampung Tematik ada di dalam tabel berikut:

Tabel 3.8

Presentase Jawaban Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Inovasi Kampung Tematik

No	Keterangan	Jumlah	Presentase	Cumulative Percent
1	Sangat Tahu	5	5%	5%
2	Tahu	90	90%	95%
3	Tidak Tahu	4	4%	99%
4	Sangat Tidak tahu	1	1%	100%
	Jumlah	100	100%	

Sumber: Data Primer. Daftar Pertanyaan Nomor 10, diolah.

Berdasarkan tabel 3.8 didapatkan hasil bahwa sebagian besar masyarakat mengetahui Inovasi Kampung Tematik di Kota Semarang yang merupakan program pemerintah Kota dan setiap kelurahan wajib dibangun satu kampung tematik. Pada tabel mengatakan masyarakat mengetahui yaitu 90% atau 90 orang responden, 5%

atau 5 orang responden sangat mengetahui, 4% atau 4 orang responden tidak tahu dan 1% atau 1 orang responden sangat tidak tahu karena merasa bahwa program pemerintah tidaklah terlalu penting dan membawa perubahan terhadap masyarakat.

Tabel 3.9

Presentase Jawaban Terhadap Sumber Pengetahuan Inovasi Kampung Tematik

No	Keterangan	Jumlah	Presentase	Cumulative Percent
1	Media Online	4	4%	4%
2	Pamflet/Brosur	5	5%	9%
3	Website Pemerintah	14	14%	23%
4	Sosialisasi	36	36%	59%
5	Tokoh masyarakat	39	39%	98%
6	Lainnya	2	2%	100%
Jumlah		100	100%	

Sumber: Data Primer. Daftar Pertanyaan Nomor 11, diolah.

Berdasarkan tabel 3.9 didapatkan hasil bahwa masyarakat mengetahui Inovasi Kampung Tematik dari berbagai sumber. Dari Presentase diatas, masyarakat mengetahui dari media online sebanyak 4 % atau 4 orang responden dimana media online saat ini sangat mudah diakses oleh masyarakat sehingga dapat mengetahui kabar serta berita terbaru, pamflet/brosur sebanyak 5% atau 5 orang responden, website pemerintah sebanyak 14% atau 14 orang responden dimana pemerintah memberikan semua informasi mengenai program-program yang dijalankan di situs resminya sehingga bisa diakses oleh masyarakat luas, melalui sosialisasi sebanyak 36 % atau 36 orang responden, sosialisasi diberikan oleh pihak kelurahan selaku

pemangku wilayah di Kelurahan kuningan, melalui Tokoh Masyarakat (RT/RW) sebanyak 39% atau 39 orang responden dengan memberikan pengertian dan arahan-arahan mengenai program pemerintah yang akan dijalankan sehingga masyarakat mempunyai gambaran dan dapat memberikan usulan/ide-ide guna mendukung program tersebut.

Tabel 3.10

Presentase Jawaban Terhadap Keikutsertaan dalam Proses Inovasi

No	Keterangan	Jumlah	Presentase	Cumulative Percent
1	Sangat Setuju	7	7%	7%
2	Setuju	77	77%	84%
3	Tidak Setuju	16	16%	100%
4	Sangat Tidak Setuju	0	0	
Jumlah		100	100	

Sumber: Data Primer. Daftar Pertanyaan Nomor 13, diolah.

Berdasarkan pada tabel 3.10 diketahui keikutsertaan masyarakat didalam inovasi Kampung Tematik dengan presentase sebagai berikut, sebanyak 7% atau 7 responden menjawab sangat setuju bahwa mereka turut serta dalam proses inovasi, sebanyak 77% atau 77 responden setuju ikut serta dalam proses inovasi, sebanyak 16% atau 16 responden tidak setuju bahwa dirinya ikut serta dalam proses inovasi dikarenakan tidak diajak dan ada pula yang merasa dirinya adalah masyarakat biasa sehingga tidak perlu untuk ikut serta dalam proses inovasi.

Tabel 3.11
Presentase Jawaban Terhadap Sosialisasi Pemerintah

No	Keterangan	Jumlah	Presentase	Cumulative Percent
1	Sangat Setuju	4	4%	4%
2	Setuju	87	87%	91%
3	Tidak Setuju	9	9%	100%
4	Sangat Tidak Setuju	0	0	
Jumlah		100	100	

Sumber: Data Primer. Daftar Pertanyaan Nomor 14, diolah.

Berdasarkan tabel 3.11 diatas, responden yang sangat setuju adanya sosialisasi dari pemerintah mengenai Kampung Tematik sebanyak 4% atau 4 responden, sebanyak 87% atau 87 responden menyatakan setuju adanya sosialisasi dari kelurahan terkait dengan kampung tematik yang akan dijalankan di wilayah mereka, sebanyak 9% atau 9 responden tidak setuju ada sosialisasi mengenai kampung tematik dikarenakan kelurahan kurang dalam mengajak masyarakat membahas program-program yang akan berjalan di wilayah tersebut.

Tabel 3.12**Presentase Jawaban Terhadap Keikutsertaan dalam Penentuan Tema**

No	Keterangan	Jumlah	Presentase	Cumulative Percent
1	Sangat Setuju	3	3%	3%
2	Setuju	63	63%	66%
3	Tidak Setuju	32	32%	98%
4	Sangat Tidak Setuju	2	2%	100%
Jumlah		100	100	

Sumber: Data Primer. Daftar Pertanyaan Nomor 16, diolah.

Dalam proses perencanaan suatu inovasi, dimana ide atau gagasan masyarakat sangat penting untuk menunjang keberjalanan suatu program. Dari hasil presentase tabel 3.12 diatas menyatakan 3% atau 3 responden sangat setuju, sebanyak 63% atau 63 responden setuju ikut serta, sebanyak 32% atau 32 responden tidak setuju mereka turut serta dalam penentuan tema dimana mereka beranggapan bahwa hanya orang-orang tertentu saja yang diajak untuk membahas hal tersebut, dan sebanyak 2% atau 2 responden menyatakan sangat tidak setuju.

Tabel 3.13**Presentase Jawaban Terhadap Lingkungan Menjadi Lebih Tertata**

No	Keterangan	Jumlah	Presentase	Cumulative Percent
1	Sangat Setuju	12	12%	12%
2	Setuju	86	86%	98%
3	Tidak Setuju	2	2%	100%
4	Sangat Tidak Setuju	0	0	
	Jumlah	100	100	

Sumber: Data Primer. Daftar Pertanyaan Nomor 17, diolah.

Lingkungan yang tertata dengan baik adalah salah satu aspek dalam pembangunan kawasan kumuh, lingkungan yang tertata dengan baik menandakan kepedulian masyarakat dengan lingkungan sekitar. Dengan adanya kampung tematik, dibangun infrastruktur-infrastruktur yang menunjang seperti taman, talud dan jalan. Pada tabel 3.13 dapat diketahui presentase yang menganggap bahwa dengan adanya kampung tematik lingkungan menjadi lebih tertata rapi sebanyak 12% atau 12 orang responden sangat setuju, sebanyak 86% atau 86 responden setuju bahwa lingkungan menjadi asri dan rapi dengan taman yang dibangun sehingga anak-anak dapat bermain di kawasan taman, sebanyak 2% atau 2 responden tidak setuju karena tidak pernah mengikuti kerja bakti dan tidak turut serta dalam merawat infrastruktur yang telah dibangun.

Tabel 3.14

Presentase Jawaban Terhadap Akomodir Pemangku Wilayah dan Tokoh Masyarakat terhadap Ide/gagasan Masyarakat

No	Keterangan	Jumlah	Presentase	Cumulative Percent
1	Sangat Setuju	6	6%	6%
2	Setuju	87	87%	93%
3	Tidak Setuju	7	7%	100%
4	Sangat Tidak Setuju	0	0	
Jumlah		100	100	

Sumber: Data Primer. Daftar Pertanyaan Nomor 18, diolah.

Pemangku masyarakat dan Tokoh masyarakat yang dapat mengakomodir ide/gagasan membuat masyarakat menjadi lebih percaya diri dan merasa dibutuhkan di lingkungan tersebut sehingga tingkat partisipasi masyarakat juga tinggi untuk menjadikan wilayah mereka lebih baik lagi. Berdasarkan pada tabel 3.14 diatas didapatkan data sebanyak 6% atau 6 responden sangat setuju para pemangku wilayah dan tokoh masyarakat dapat mengakomodir ide/gagasan mereka, sebanyak 87% atau 87 responden setuju, dan sebanyak 7% atau 7 responden tidak setuju bahwa para pemangku wilayah dan tokoh masyarakat dapat mengakomodir ide gagasan mereka karena biasanya para tokoh masyarakat hanya menerima usulan dari orang-orang terdekat saja.

Tabel 3.15**Presentase Jawaban Terhadap Keterlibatan Masyarakat dalam Proses Evaluasi**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase	Cumulative Percent
1	Sangat Setuju	4	4%	4%
2	Setuju	70	70%	74%
3	Tidak Setuju	26	26%	100%
4	Sangat Tidak Setuju	0	0	
Jumlah		100	100	

Sumber: Data Primer. Daftar Pertanyaan Nomor 19, diolah.

Pentingnya adanya proses evaluasi suatu program agar dapat mengetahui sejauh mana capaian dan apa saja kekurangan dari program tersebut agar nantinya dapat menjadi lebih baik lagi. Tabel 3.15 menyatakan sebanyak 4% atau 4 responden sangat setuju adanya proses evaluasi yang dilakukan terhadap inovasi kampung tematik, sebanyak 70% atau 70 responden setuju adanya pelibatan masyarakat dalam proses evaluasi yakni dengan adanya kerja bakti yang dilakukan, merawat dan menjaga lingkungan, sebanyak 26% atau 26 responden tidak setuju bahwa mereka terlibat di dalam proses evaluasi.

3.6.3 Aktor-aktor yang Terlibat Dalam Kampung Tematik

Tabel 3.16

Presentase Jawaban Terhadap Pengetahuan Aktor-aktor yang Terlibat dalam Pengelolaan Kampung Tematik

No	Keterangan	Jumlah	Presentase	Cumulative Percent
1	Sangat Tahu	5	5%	5%
2	Tahu	57	57%	62%
3	Tidak Tahu	38	38%	100%
4	Sangat Tidak Tahu	0	0	
Jumlah		100	100	

Sumber: Data Primer Daftar Pertanyaan Nomor 21, diolah.

Adanya stakeholder yang turut berperan untuk keberlanjutan kampung tematik sangat dibutuhkan, selain itu terlibatnya para stakeholder tentunya dapat membantu menyelesaikan suatu permasalahan di suatu wilayah. Pada tabel 3.16 didapatkan hasil sebanyak 5% atau 5 responden sangat tahu adanya aktor-aktor yang terlibat dalam pengelolaan kampung tematik, sebanyak 57% atau 57 responden tahu seperti dari KKN UNNES, Puskesmas dan Kelurahan Kuningan serta pelatihan mengolah limbah dari Rotary, tetapi masih ada sebanyak 38% atau 38 responden yang tidak tau jika ada aktor-aktor yang terlibat dalam pengelolaan kampung tematik baik karena mereka tidak terjangkau atau tidak merasakan adanya peran dari stakeholder itu sendiri.

Tabel 3.17

Pengetahuan Mengenai Program-program yang dilaksanakan di Kampung Tematik

No	Keterangan	Jumlah	Presentase	Cumulative Percent
1	Sangat Tahu	2	2%	2%
2	Tahu	58	58%	60%
3	Tidak Tahu	38	38%	98%
4	Sangat Tidak Tahu	2	2%	100%
Jumlah		100	100	

Sumber: Data Primer. Daftar Pertanyaan Nomor 24, diolah.

Program ataupun kegiatan-kegiatan dari para stakeholder sangat diperlukan untuk menunjang keberlanjutan Kampung Tematik. Berdasarkan tabel 3.17 diatas diketahui sebanyak 2% atau 2 responden sangat tahu mengenai apa saja program dari para stakeholder, sebanyak 58% atau 58 responden tahu seperti dari KKN UNNES program yang diberikan adalah mengajar anak-anak setiap pulang sekolah serta pendataan di masyarakat, dari Puskesmas ada pemeriksaan jentik nyamuk yang dilakukan setiap 2 minggu sekali, sebanyak 38% atau 38 responden tidak tahu dan sebanyak 2% atau 2 responden masih sangat tidak tahu. Ketidaktahuan ini disebabkan kurangnya sosialisasi dan pendekatan yang dilakukan oleh para stakeholder yang hendak masuk di wilayah tersebut.

Tabel 3.18**Presentase Jawaban Terhadap Kemanfaatan Program di Kampung Tematik**

No	Keterangan	Jumlah	Presentase	Cumulative Percent
1	Sangat Setuju	5	5%	5%
2	Setuju	87	87%	92%
3	Tidak Setuju	7	7%	99%
4	Sangat Tidak Setuju	1	1%	100%
Jumlah		100	100	

Sumber: Data Primer. Daftar Pertanyaan Nomor 26, diolah.

Program yang diberikan oleh para stakeholder tentunya harus yang mempunyai nilai kebermanfaatan yang tinggi bagi masyarakat yang dituju. Berdasarkan tabel 3.18 didapatkan hasil sebanyak 5% atau 5 responden sangat setuju bahwa program-program tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat, 87% atau 87 responden setuju, seperti program mengajar dari unnes sangat bermanfaat bagi anak-anak sekitar agar setiap pulang sekolah bisa belajar bersama teman-teman lain. Pemeriksaan jentik dari puskesmas juga sangat membantu dan memberikan pemahaman kepada masyarakat betapa pentingnya mencegah berkembangbiaknya penyakit di lingkungan mereka. Sebanyak 7% atau 7 responden tidak setuju dan 1% atau 1 responden sangat tidak setuju.

Tabel 3.19**Presentase Jawaban Terhadap Koordinasi Antar Aktor di Kampung Tematik**

No	Keterangan	Jumlah	Presentase	Cumulative Percent
1	Sangat Setuju	2	2%	2%
2	Setuju	80	80%	82%
3	Tidak Setuju	17	17%	99%
4	Sangat Tidak setuju	1	1%	100%
Jumlah		100	100	

Sumber: Data Primer. Daftar Pertanyaan Nomor 27, diolah.

Koordinasi antar para stakeholder juga diperlukan agar program yang berjalan bisa sesuai dan saling berkesinambungan antara lembaga yang satu dengan yang lain, menurut penelitian pada tabel 3.19 didapatkan sebanyak 2% atau 2 responden sangat setuju, sebanyak 80% atau 80 responden setuju terjalannya koordinasi antara para stakeholder dengan selurahan sebagai pemangku wilayah, sebanyak 17% atau 17 responden tidak setuju dan 1% atau 1 responden sangat tidak setuju karena para stakeholder dianggap tidak berkoordinasi satu sama lain sehingga program yang dijalankan masih bersifat sendiri-sendiri setiap lembaga.

3.6.4 Pemberdayaan Masyarakat Kampung Tematik

Tabel 3.20

Presentase Jawaban Terhadap Keikutsertaan dalam Kegiatan Pemberdayaan

No	Keterangan	Jumlah	Presentase	Cumulative Percent
1	Sangat Setuju	1	1%	1%
2	Setuju	72	72%	73%
3	Tidak Setuju	27	27%	100%
4	Sangat Tidak Setuju	0	0	
	Jumlah	100	100	

Sumber: Data Primer. Daftar Pertanyaan Nomor 28, diolah.

Partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan menunjukkan kontribusi yang dilakukan oleh masyarakat dalam mendukung program-program yang diberikan, artinya masyarakat mulai sadar bahwa pentingnya keikutsertaan mereka untuk membangun wilayahnya. Berdasarkan pada tabel 3.20 didapatkan hasil sebanyak 1% atau 1 responden sangat setuju turut serta dalam pemberdayaan, 72% atau 72 responden setuju mengikuti kegiatan pemberdayaan yang diberikan oleh para stakeholder dengan turut mengikuti dan mendukung program-program yang diberikan. Sebanyak 27% atau 27 responden tidak setuju. Responden yang tidak setuju menilai bahwa tidak adanya sosialisasi terlebih dahulu dan tidak adanya ajakan dari stakeholder karena biasanya sosialisasi atau pelatihan sifatnya terbatas hanya untuk beberapa orang saja.

Tabel 3.21

Presentase Jawaban Terhadap Kesesuaian Kegiatan dengan Tema Kampung Tematik

No	Keterangan	Jumlah	Presentase	Cumulative Percent
1	Sangat Setuju	2	2%	2%
2	Setuju	88	88%	90%
3	Tidak Setuju	10	10%	100%
4	Sangat Tidak Setuju	0	0	
Jumlah		100	100	

Sumber: Data Primer. Daftar Pertanyaan Nomor 29, diolah.

Tema yang ada di Kampung tematik ditentukan berdasarkan potensi atau permasalahan yang ada di suatu wilayah, jadi kegiatan-kegiatan yang berlangsung di dalamnya tentunya harus sesuai dengan tema agar tujuan dari kampung tematik itu dapat tercapai. Berdasarkan pada tabel 3.21 didapatkan hasil sebanyak 2% atau 2 responden sangat setuju, sebanyak 88% atau 88 responden setuju bahwa kegiatan-kegiatan yang ada di kampung tematik sesuai dengan temanya seperti kampung sehat ramah anak, yakni kegiatan yang bersifat ramah anak seperti menunjang aktivitas anak-anak dengan adanya taman bermain, kegiatan belajar mengajar dan tentunya program dari puskesmas untuk mencapai indikator sehat. Dan sebanyak 10% atau 10 responden tidak setuju. Responden menilai bahwa masih belum dikatakan sesuai karena hanya sebatas infrastruktur saja yang terpenuhi.

Tabel 3.22

Presentase Jawaban Terhadap Pemberdayaan yang Menyeluruh

No	Keterangan	Jumlah	Presentase	Cumulative Percent
1	Sangat Setuju	0	0	0
2	Setuju	70	70%	70%
3	Tidak Setuju	30	30%	100%
4	Sangat Tidak Setuju	0	0	
Jumlah		100	100	

Sumber: Data Primer. Daftar Pertanyaan Nomor 30, diolah.

Pemberdayaan yang menyeluruh kepada masyarakat merupakan indikator keberhasilan dari suatu program, apakah program tersebut telah menyentuh seluruh masyarakat sasaran atau malah sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3.22 didapatkan hasil sebanyak 70% atau 70 responden setuju bahwa pemberdayaan telah menyeluruh kepada masyarakat. Mereka menganggap kegiatan yang berlangsung yang menyasar anak-anak di wilayah kampung tematik sudah baik, anak-anak yang tadinya keluyuran setelah pulang sekolah menjadi antusias untuk ikut kegiatan belajar mengajar oleh KKN serta anak-anak telah mempunyai wadah atau tempat untuk bermain sesuai dengan usia mereka. Dan sebanyak 30% atau 30 responden tidak setuju. Sebagian responden menilai bahwa belum seluruh masyarakat mengerti dan mengikuti penyuluhan, sosialisasi terkait dengan pemberdayaan karena kurangnya pengetahuan mereka mengenai aktor dan program yang diberikan.

Tabel 3.23**Presentase Jawaban Terhadap Inisiatif Para Aktor di Kampung Tematik**

No	Keterangan	Jumlah	Presentase	Cumulative Percent
1	Sangat Setuju	1	1%	1%
2	Setuju	83	83%	84%
3	Tidak Setuju	16	16%	100%
4	Sangat Tidak Setuju	0	0	
Jumlah		100	100	

Sumber: Data Primer. Daftar Pertanyaan Nomor 31, diolah.

Kemampuan para stakeholder dalam menggerakkan masyarakat tentunya menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan program yang akan dijalankan. Tantangan bagi para aktor untuk mengajak masyarakat berbondong-bondong mengikuti kegiatan-kegiatan yang berlangsung. Sehingga dilakukanlah penelitian dengan hasil sebanyak 1% atau 1 responden sangat setuju, sebanyak 83% atau 83 responden setuju bahwa para aktor mempunyai inisiatif untuk menggerakkan masyarakat seperti puskesmas dengan datang langsung kerumah-rumah warga untuk memeriksa jentik, dan KKN UNNES yang melakukan pendataan langsung *door to door*.

Tabel 3.24

Presentase Responden Terhadap Keikutsertaan Masyarakat dalam Menentukan Kegiatan Pemberdayaan

No	Keterangan	Jumlah	Presentase	Cumulative Percent
1	Sangat Setuju	72	72%	72%
2	Setuju	27	27%	99%
3	Tidak Setuju	1	1%	100%
4	Sangat Tidak Setuju	0	0	
Jumlah		100	100	

Sumber: Data Primer. Daftar Pertanyaan Nomor 32, diolah.

Partisipasi masyarakat tidak hanya dibutuhkan dalam proses pemberdayaan saja namun dimulai sejak tahap perencanaan harus melibatkan masyarakat agar lebih sesuai dengan masalah dan bagaimana penyelesaiannya. Berdasarkan pada tabel 3.24 didapatkan hasil sebanyak 72% atau 72 responden sangat setuju, 27% atau 27 responden setuju karena tentu sebelumnya dilakukan pemetaan oleh aktor-aktor apa saja yang menjadi masalah di kawasan tersebut sehingga dicari solusi untuk menangani masalah yang terjadi. Sedangkan sebanyak 1% atau 1 responden tidak setuju adanya pelibatan masyarakat dalam penentuan program pemberdayaan.

Tabel 3.25
Presentase Jawaban Terhadap Kemampuan Meningkatkan Perekonomian Masyarakat

No	Keterangan	Jumlah	Presentase	Cumulative Percent
1	Sangat Mampu	1	1%	1%
2	Mampu	62	62%	63%
3	Tidak Mampu	35	35%	98%
4	Sangat Tidak Mampu	2	2%	100%
	Jumlah	100	100	

Sumber: Data Primer. Daftar Pertanyaan Nomor 33, diolah.

Berdasarkan tabel 3.25 didapatkan hasil sebanyak 1% atau 1 responden sangat setuju, sebanyak 62% atau 62 responden setuju bahwa kegiatan-kegiatan yang ada di kampung tematik mampu meningkatkan perekonomian karena masyarakat dapat mengajukan pinjaman kepada BKM untuk mengembangkan usahanya, serta ada pelatihan-pelatihan yang pernah dilakukan seperti pelatihan kewirausahaan pada masyarakat. Sedangkan sebanyak 35% atau 35 responden menyatakan tidak mampu dan 2% atau 2 responden menyatakan sangat tidak mampu. Sebagian responden menganggap bahwa dengan adanya kampung tematik dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan tidak berpengaruh besar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat untuk yang sudah mempunyai usaha mungkin usahanya dapat meningkat tapi untuk yang belum mempunyai usaha sangat susah untuk mendapatkan modal dan memulai usahanya.

Tabel 3.26
Presentase Jawaban Terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan

No	Keterangan	Jumlah	Presentase	Cumulative Percent
1	Sangat Setuju	1	1%	1%
2	Setuju	65	65%	66%
3	Tidak Setuju	34	34%	100%
4	Sangat Tidak Setuju	0	0	
	Jumlah	100	100	

Sumber: Data Primer. Daftar Pertanyaan Nomor 34, diolah.

Adanya partisipasi artinya munculnya kesadaran untuk berubah dan terlibat secara aktif untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat menjadi lebih baik lagi. Dengan masyarakat turut berpartisipasi dalam pelaksanaan pemberdayaan menandakan masyarakat mau terbuka dan belajar hal-hal yang baru untuk menjadikan kehidupan mereka lebih baik. Hasil penelitian pada tabel 3.26 dinyatakan bahwa sebanyak 1% atau 1 responden sangat setuju, sebanyak 65% atau 65 responden setuju bahwa mereka turut berpartisipasi dalam pemberdayaan dengan mendukung program kampung tematik, bekerja bakti bersama warga sekitar untuk menjaga lingkungan sekitar, mengikuti sosialisasi dan penyuluhan. Dan sebanyak 34% atau 34 responden tidak setuju.

3.7 Analisis Hasil Penelitian Partisipasi Masyarakat di Kampung Sehat Ramah Anak

Inovasi Kampung Tematik di Kota Semarang merupakan gagasan dari Walikota Semarang, Hendrar Prihadi. Kampung Tematik adalah suatu wilayah dibawah administrasi kelurahan yang menunjukkan jatidiri/identitas/makna masyarakatnya atas suatu potensi lokal yang diangkat dan ditonjolkan atas hasil kesepakatan masyarakat. Maksud dari adanya Kampung Tematik adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan potensi lokal, meningkatkan kualitas permukiman dan mengangkat kearifan lokal dalam mengelola potensi dan memecahkan permasalahan ekonomi, sosial dan lingkungan.

Tujuan kampung tematik adalah penurunan angka kemiskinan dan pengangguran, perbaikan lingkungan kumuh menjadi tidak kumuh melalui peningkatan kualitas lingkungan permukiman, peningkatan partisipasi atau peran serta masyarakat secara aktif didalam upaya penanggulangan kemiskinan, peningkatan potensi lokal yang ada di masyarakat dan lingkungan setempat, peningkatan kepedulian masyarakat dan membentuk identitas kampung sebagai semangat dalam pelaksanaan pembangunan wilayah, serta peningkatan pemberdayaan masyarakat, memberi pengaruh positif bagi kampung tematik serupa, menggugah pemberi *Corporate Social Responsibility (CSR)* untuk mendukung pelaksanaan Kampung Tematik di Kota Semarang, Mendorong peningkatan perputaran ekonomi lokal atau wilayah dan menambah tujuan atau destinasi wisata.

Adapun indikator kelayakan tema di Kampung Tematik, sebagai berikut:

- 1) Sosial, yakni mengutamakan wilayah dengan angka kemiskinan tinggi, memiliki potensi wilayah yang dapat dikembangkan, partisipasi masyarakat melalui pemberdayaan, memiliki permasalahan sosial yang mendesak;
- 2) Ekonomi, yakni memiliki potensi lokal sebagai penggerak perekonomian melalui SDA/lingkungan, memiliki potensi lokal sebagai penggerak perekonomian melalui SDM, memiliki kelompok masyarakat produktif, memiliki produk yang dihasilkan masyarakat setempat;
- 3) Infrastruktur, yakni wilayah atau lingkungan hunian kumuh, wilayah atau lingkungan hunian yang gersang dan sedikit penghijauan, wilayah atau lingkungan hunian yang tidak teratur, wilayah atau lingkungan hunian yang mengalami penurunan daya dukung.

Adapula indikator keluaran dan hasil yang diharapkan dengan adanya kampung tematik yaitu untuk output dengan adanya pemberdayaan masyarakat guna perbaikan kualitas lingkungan permukiman, Kepedulian masyarakat dengan terbentuknya pemahaman dan kepedulian masyarakat akan karakteristik dan potensi wilayah, serta memecahkan permasalahan yang ada secara bersama-sama, serta terbentuknya semangat masyarakat dalam membangun diri dan wilayah. Sedangkan *outcome* yang diharapkan yaitu sosial dengan terbentuknya kepribadian dan perilaku masyarakat yang peduli terhadap lingkungan, Ekonomi dengan tercapainya

kesejahteraan masyarakat melalui perputaran ekonomi berbasis potensi lokal yang diangkat dan tentunya infrastruktur dengan terciptanya kualitas lingkungan permukiman yang lebih baik dan tertata.

Tata cara pelaksanaan kampung tematik dimulai dari penggalian potensi dan permasalahan, kemudian penyusunan draft proposal, pemaparan draft proposal di Bappeda Kota Semarang, Supervisi di Lapangan, pemaparan proposal final, penetapan dengan SK Walikota, penganggaran, pelaksanaan dan kemudian monitoring. Pada awal mula kampung tematik 2016, terdapat 32 lokasi yang tersebar di 16 kecamatan, salah satunya adalah di Kelurahan Kuningan, Kecamatan Semarang Utara, Kampung Sehat ramah Anak mulai diinisiasi. Dipilihnya Kelurahan Kuningan sebagai lokasi dikarenakan terdapat permasalahan sosial berupa anak-anak yang sering tawuran, anak-anak tidak mempunyai kegiatan setelah pulang sekolah, dan kawasan yang tidak tertata dengan rapi. Dengan dibentuknya Kampung Sehat Ramah Anak tentunya diharapkan anak-anak dapat memanfaatkan waktu senggang tidak hanya untuk bermain tetapi juga belajar berkelompok bersama teman-teman sebaya. Kenakalan remaja dapat semakin berkurang dan anak-anak dapat menggunakan haknya sebagai anak yakni bermain dan belajar. Dibangun juga infrastruktur untuk menunjang kegiatan anak-anak seperti taman bermain sehingga anak tidak akan jauh-jauh main ke luar wilayah kuningan. Adapula kegiatan pemberdayaan yang melibatkan masyarakat seperti dari puskesmas, dinas, perguruan tinggi dan organisasi non pemerintah yang diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kesadaran

masyarakat untuk hidup yang lebih baik. Dari hasil perhitungan jumlah responden akan dihitung rata-rata yang didapat dari hasil kuesioner.

3.8 Temuan dan Matrik Hasil Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir peneliti, sebelum melakukan penelitian mengenai Inovasi Kampung Tematik di Kota Semarang, Pembangunan Kawasan Kumuh Berbasis Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus: Kampung Sehat Ramah Anak). Ditemukan beberapa temuan yang sesuai dengan rumusan masalah yang ada, hal tersebut dijelaskan dalam matrik berikut ini:

Tabel 3.27
Temuan Hasil Penelitian

No	Rumusan Masalah	Hipotesa	Temuan Hasil Penelitian
1	Bagaimana Inovasi Kampung Tematik di Kota Semarang?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bappeda sebagai inisiator dari Kampung Tematik di Kota Semarang 2. Inovasi bersifat bottom up, masyarakat turut dalam proses perencanaan hingga evaluasi 3. Muncul inovasi-inovasi dari masyarakat 4. Dengan adanya kampung tematik dapat mengurangi tawuran di Kelurahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ide Inovasi berasal dari Walikota Semarang periode 2016-2021, Hendrar Prihadi 2. Bappeda menunjuk wilayah yang akan dijadikan kampung tematik, tetapi untuk penentuan tema dan kegiatan diserahkan kepada masyarakat 3. Inovasi yang muncul adalah untuk menangani masalah kesehatan, yaitu DBD dengan adanya pemeriksaan jentik yang dilakukan rutin seminggu sekali oleh masyarakat, dibentuknya forum anak sehingga anak-anak dapat menyalurkan aspirasinya salah satunya

		<p>Kuningan</p> <p>5. Masyarakat dapat memahami dan memandang sehat dalam artian jasmani dan rohani</p>	<p>dalam musrenbang serta dibentuknya bank sampah untuk mengajarkan kepada warga sekitar bahwa sampah dapat dimanfaatkan menjadi sesuatu yang mempunyai nilai jual</p> <p>4. Masih terjadinya tawuran di kawasan kuningan</p> <p>5. Masyarakat Kampung Sehat Ramah Anak masih memandang sehat dalam artian jasmani saja, belum ada kegiatan yang menyangkut aspek rohani atau keagamaan</p>
2	Siapa saja aktor-aktor yang terlibat dalam inovasi kampung sehat ramah anak untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bappeda sebagai fasilitator Kampung Tematik di Kota Semarang 2. DP3A (Dinas Pemberdayaan dan Perempuan dan Perlindungan Anak) sebagai pendamping anak dan mengikutsertakan anak-anak dalam berbagai kegiatan. 3. Dinas Permukiman dengan program pembangunan infrastrukturnya 4. DLH (Dinas Lingkungan Hidup) sebagai pengelola lingkungan kawasan kumuh 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bappeda sebagai fasilitator dalam perencanaan kampung tematik di kota Semarang 2. DP3A (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) membentuk dan menetapkan SK Forum Anak 3. KKN UNNES sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dengan mengajar anak-anak dan mendata masyarakat di lingkungan Kuningan 4. Puskesmas Bandarharjo sebagai penyedia layanan kesehatan di wilayah Semarang Utara memberikan sosialisasi dan penyuluhan terhadap masyarakat Kuningan 5. Rotary Club Semarang merupakan NGO yang bergerak di bidang sosial, membentuk binaan di

			Kampung Sehat Rama Anak dan memberikan pelatihan-pelatihan pengolahan limbah menjadi barang yang bernilai.
3	Bagaimana proses pemberdayaan kampung sehat ramah anak dalam rangka keberlanjutan program untuk jangka panjang?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dari DP3A bekerja sama dengan kelurahan untuk pendampingan anak-anak remaja dalam kegiatan yang akan dilaksanakan oleh DP3A. Membentuk kelompok belajar di mana anak-anak dapat belajar bersama-sama dengan teman sebayanya. 2. DLH (Dinas Lingkungan Hidup) turut membantu masyarakat dalam mengelola sampah di kawasan Kuningan. Memberikan penyuluhan mengenai mekanisme bank sampah, serta manfaat-manfaatnya. Melakukan evaluasi keberjalanan program bank sampah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran DP3A di Kuningan hanya sebatas membentuk Forum Anak, dikarenakan tidak adanya pendampingan lanjut maka forum anak belum dapat berjalan dengan maksimal. 2. KKN UNNES menyusun indikator desa layak anak yang terbagi menjadi 6 kluster besar menurut KPPA (Kelembagaan, Hak sipil dan kebebasan, pengasuhan alternatif, kesehatan, pendidikan, perlindungan khusus) dan di update setiap tahunnya selama 2 tahun berturut-turut dari 2016. KKN memfasilitasi dalam pembentukan <i>policy</i>, mulai dari <i>drafting</i>, kemudian <i>checking</i>, dan di <i>launching</i> surat edaran kepala desa seperti pembuatan SK jam belajar anak. 3. Puskesmas Bandarharjo mempunyai berbagai program seperti Penyuluhan KB, KIA, Kesehatan Gigi, Demam Berdarah dan TB. Untuk anak-anak SD seperti Cuci Tangan Pakai Sabun, Untuk anak SMP seperti adanya penyuluhan Kesehatan Reproduksi, NAPZA, Kawasan Tanpa Rokok, dan pemeriksaan jajanan sekolah. Untuk

			<p>lingkungan adapula deklarasi ODF.</p> <p>4. Rotary Club Semarang mempunyai program yang ditujukan untuk ibu-ibu yakni pengolahan limbah rumah tangga yang sudah tidak dapat digunakan agar menjadi barang yang mempunyai nilai jual.</p>
4	<p>Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam implementasi Kampung Sehat Ramah Anak?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat mengetahui dan turut berpartisipasi dalam proses inovasi Kampung Tematik 2. Kampung Tematik menjangkau seluruh lapisan masyarakat 3. Masyarakat mengetahui siapa saja stakeholder yang masuk dan juga program-program yang diberikan di wilayah mereka 4. Program yang diberikan sesuai dengan tema Kampung Tematik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterlibatan masyarakat dalam implementasi Kampung Sehat Ramah Anak masih bersifat imateril, seperti memberikan gagasan atau ide untuk inovasi di wilayah tersebut, belum sampai ketahap materil berupa pendanaan dari masyarakat. 2. Pengetahuan Mengenai Inovasi Sebagian besar masyarakat mengetahui mengenai Inovasi Kampung Tematik, tapi masih ada beberapa orang yang tidak mengetahui Inovasi Kampung Tematik padahal, di wilayahnya ada Kampung Tematik yang sedang dikembangkan 3. Partisipasi Masyarakat Tingkat partisipasi dalam perencanaan Inovasi Kampung Tematik sudah cukup tinggi karena telah banyak masyarakat yang sadar dan turut menyumbangkan ide/gagasannya tetapi ada beberapa warga yang tidak ikut berpartisipasi.

		<p>4. Sedangkan dalam penentuan tema hanya sebagian masyarakat yang turut serta karena mereka merupakan orang-orang yang dianggap penting di wilayah tersebut.</p> <p>5. Pengetahuan mengenai stakeholder Sebagian besar masyarakat mengetahui stakeholder yang terlibat di dalam kampung tematik, karena masyarakat mengikuti dan perhatian terhadap isu-isu yang berkembang di lingkungan sekitar, walaupun ada juga masyarakat yang tidak mengetahui adanya pemberdayaan dari para stakeholder.</p> <p>5. Program Pemberdayaan Tingkat pengetahuan masyarakat kepada program-program yang dijalankan sudah cukup baik karena para stakeholder mendatangi masyarakat dengan metode <i>door to door</i>.</p> <p>6. Program sesuai tema Masyarakat menilai program yang dijalankan di Kampung Tematik telah sesuai tema Kampung Sehat Ramah Anak yakni menyasar anak-anak dengan program pembelajaran dan permainan yang diberikan oleh Perguruan Tinggi (UNNES). Serta indikator sehat yang telah dipenuhi oleh puskesmas Bandarharjo.</p>
--	--	---